

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PENGELOLAAN SAMPAH

Studi Kasus : Program Bank Sampah di Kelurahan Semper Barat,
Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara



Syafriena Permata Asri

4825062101

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana

Program Studi Sosiologi Pembangunan

Jurusan Sosiologi (Konsentrasi Pembangunan)

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

2011

ABSTRAK

Syafriena Permata Asri, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengelolaan Sampah Studi Kasus: Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Skripsi, Program Studi Sosiologi (Konsentrasi Pembangunan), Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2011.

Penelitian yang diberi judul: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengelolaan Sampah Studi Kasus: Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara menjelaskan bagaimana program pengelolaan sampah dapat memberdayakan secara ekonomi masyarakat sekitarnya. Program ini dipelopori oleh salah seorang warga yang prihatin akan keadaan lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat Semper Barat. Oleh sebab itu, pengelolaan sampah tersebut diadakan bukan hanya untuk melestarikan lingkungan, tetapi juga sekaligus memberdayakan perekonomian masyarakat semper barat.

Pengadaan pengelolaan sampah di Semper Barat yang dipelopori oleh Nanang Suwandi diberi nama Bank Sampah Karya Peduli. Bank sampah ini merupakan tempat pengolahan sampah organik maupun anorganik menjadi komoditi lain yang bermanfaat. Penggunaan nama bank sampah dikarenakan sistem menabung sampah yang ditawarkan di lokasi pengelolaan tersebut. Di dalam bank sampah karya peduli masyarakat bisa menabungkan sampah rumah tangganya untuk kemudian diolah menjadi komoditi lain. Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bagaimana terjadinya pola pikir masyarakat semper barat dalam memandang dan menilai sampah. keberadaan bank sampah, telah menggeser pandangan jorok dan kotor yang selama ini melekat pada sampah. Warga kini menilai sampah merupakan investasi yang dapat memberikan manfaat secara ekonomi. Selain itu lingkungan Semper Barat pun kini menjadi lebih bersih dan asri.

Penelitian ini mengadopsi konsep pemberdayaan masyarakat dan partisipasi untuk mengkonstruksikan temuan lapangan. Selain itu pendekatan dalam melakukan telaah data menggunakan metodologis kualitatif. Hal ini digunakan untuk mendapatkan data secara lebih rinci dan mendalam. Jumlah informan kunci yang ada dalam penelitian ini sebanyak 5 orang. Kajian teoritis dalam penelitian ini menjabarkan mengenai pemberdayaan yang bersifat partisipatoris. Dimana partisipasi masyarakat merupakan tonggak keberhasilan suatu program pemberdayaan. Selain itu penelitian ini juga memperlihatkan pemberdayaan yang terjadi dipicu oleh adanya pergeseran pola pikir masyarakat. Hal ini menunjukkan kesadaran yang timbul pada warga akan membawa dampak yang berkesinambungan bagi program pemberdayaan. Dengan kata lain, masyarakat diharuskan memiliki kesadaran, semangat dan keinginan kuat untuk dapat terus memberdayakan dirinya sendiri.

MOTTO

“kebahagiaan adalah mendapatkan apa yang diinginkan dan
menginginkan apa yang didapatkan....”

-an

Kupersembahkan penulisan ini
untuk semua yang telah
menjadi dan memberi inspirasi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan YME, atas segala nikmat dan berkah yang telah diberikan dalam segala proses penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini merupakan kajian sederhana penulis mengenai pemberdayaan yang dilakukan melalui program pengelolaan sampah. Ketertarikan untuk mengangkat tema penulisan skripsi ini didasari pada kesadaran peneliti mengenai pentingnya keberadaan sampah dalam kehidupan sehari-hari. Filosofis mengenai yang terbuang belum tentu tidak bermanfaat mengantarkan penulis untuk kemudian mempelajari dunia pengolahan sampah.

Skripsi yang ditulis ini berlandaskan pada ketertarikan penulis akan pemanfaatan sampah bagi pemberdayaan masyarakat ini diharapkan dapat memberikan sedikit manfaat bagi siapapun yang membacanya. Jauhnya skripsi ini dari kesempurnaan membuat masukan dan saran akan dengan senang hati diterima oleh penulis. Selain itu penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan karena adanya bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, arahan dan bantuan kepada:

1. Drs. Komarudin M.Si, selaku Dekan FIS
2. Dra, Evy Clara M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi
3. Ibu Dian Rinanta Sari, S. Sos, selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi
4. Drs. Andarus Darahim MPA, selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan pengarahan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Yuanita Aprilandini, M.Si selaku dosen pembimbing II, yang telah mengarahkan penulisan menjadi lebih baik.
6. Bapak Samadi, S.Pd, M.Si selaku dosen penguji ahli, saya ucapkan banyak terima kasih atas masukan dan kritikan yang menyempurnakan penulisan saya.
7. Abdil Mughis M.Si selaku dosen penguji SHP, atas saran dan kritikan yang bermanfaat.
8. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi UNJ, terima kasih atas ilmu-ilmu yang telah ditularkan.

9. Bapak Nanang Suwandi selaku pemilik dan pengelola Bank Sampah Karya Peduli. Terima kasih atas ide-ide, ilmu, pengalaman yang bermanfaat yang telah dibagi dan atas kesabaran dalam menjelaskan berbagai hal.
10. Tim kreatif Bank Karya Peduli, terima kasih atas obrolan dan waktunya.
11. Warga Semper Barat, yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, terima kasih atas keramahan yang diterima penulis.
12. Kedua orang tua dan seluruh keluarga penulis yang telah memotivasi dan mendukung dalam segala proses penyelesaian skripsi ini.
13. Terima kasih kepada sahabat-sahabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu, atas persahabatan, kerjasama, dukungan dan segala kebaikan kalian.
14. Teman-teman Sosiologi Pembangunan 2006 Reg. yang telah dengan setia bersama-sama berjuang selama ini.
15. Dan berbagai pihak yang telah banyak terlibat dalam memberikan inspirasi, dukungan, dan kritikan di proses pembuatan skripsi ini, saya ucapkan banyak terima kasih.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam berbagai cara, mendukung, dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, penulis ucapkan banyak terima kasih. Semoga Tuhan YME membalas dan melimpahkan karunia serta rahmat-Nya kepada kalian.

Jakarta, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
MOTTO.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR SKEMA DAN DIAGRAM.....	viii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Pertanyaan.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Signifikansi Penelitian	
D.1 Signifikansi Teoritis.....	9
D.2 Signifikansi Praktis.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Kerangka Konseptual	
F. 1 Konsep Pemberdayaan.....	12
F. 2 Partisipasi Masyarakat.....	19
G. Metodologis Penelitian	
G. 1 Rancangan Penelitian Kualitatif.....	21
G. 2 Peran Peneliti.....	23
G. 3 Prosedur Pengumpulan Data.....	23
H. Prosedur Analisis Data.....	26
I. Strategi Verifikasi Temuan Penelitian.....	26
J. Sistematika Penulisan.....	27
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Kelurahan Semper Barat, Jakarta Utara.....	30
A.1 Gambaran Umum Potensi Ekonomi Masyarakat Semper Barat.....	35
A.2 Gambaran Umum Potensi Sosial Wilayah Semper Barat.....	39
B. Profil Agen dan Gambaran Umum Bank Sampah	
B.1 Nanang Sebagai Pelopor Berdirinya Bank Sampah.....	46
B.2 Gambaran Umum Bank Sampah	48
B.3 Proses Pemilahan Sampah.....	54

BAB III PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS PARTISIPASI	
WARGA	62
A. Proses Pemberdayaan dan Manfaat Keberadaan Bank Sampah.....	71
B. Manfaat Program Bank Sampah Karya Peduli Bagi Warga Semper Barat.....	81
C. Hambatan Pengelolaan dan Pengembangan Bank Sampah Karya Peduli.....	
BAB IV PEMANFAATAN PENGOLAHAN SAMPAH SEBAGAI	
LANGKAH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEMPER	
BARAT	
A. Proses Pemberdayaan Dalam Pemanfaatan Sampah Di Semper Barat.....	87 88
A.1 Peningkatan Sosial Ekonomi Nasabah Bank Sampah.....	93
A.2 Perubahan Pola Pikir Masyarakat Mengenai Sampah sebagai Bentuk Kesadaran Berwawasan Lingkungan.....	99
B. Hambatan Dan Kendala dalam Pengembangan Bank Sampah Karya Peduli.....	101
C. Keberlanjutan Bank Sampah Karya Peduli Di Semper Barat Dalam Pemberdayaan Perekonomian Warga.....	107
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	109
A. Kesimpulan.....	
B. Saran.....	

DAFTAR DIAGRAM DAN SKEMA

Diagram I.1	Sumber Sampah.....	4
Skema II.1	Lokasi Letak Bank Sampah di Kelurahan Semper Barat.....	48
Skema II.2	Alur Pengolahan Sampah Organik.....	55
Skema II.3	Alur Produksi Sampah Anorganik.....	56
Skema IV.1	Proses Pemberdayaan Melalui Bank Sampah.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Tokoh dan Luas Lingkup Definisi Partisipasi.....	21
Tabel I.2	Jenis Informan dan Data yang Dibutuhkan.....	25
Tabel II.1	Jumlah penduduk di Kecamatan Cilincing.....	33
Tabel II.2	Jenis Mata Pencarian Masyarakat Semper Barat.....	36
Tabel II.3	Sarana Perdagangan dan Industri Di Semper Barat.....	37
Tabel II.4	Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Semper Barat.....	44
Tabel II.5	Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	45
Tabel II.6	Prosedur Bank Sampah Karya Peduli.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Peta Kelurahan Semper Barat.....	32
Gambar II.2	Keasrian Rumah Penduduk di Semper Barat.....	35
Gambar II.3	Wilayah Rumah Penduduk Semper Barat.....	35
Gambar II.4	Nanang dengan Salah Satu Hasil Olahan Sampah Kertas.....	47
Gambar II.5	Bank Sampah Karya Peduli.....	40
Gambar II.6	Contoh Buku Tabungan Bank Sampah Karya Peduli.....	51
Gambar II.7	Slip Setoran dan Penarikan Bank Sampah.....	52
Gambar II.8	Taplak dan Tatakan Gelas dari Sampah Bungkus Detergent.....	59
Gambar II.9	Lampu Kreasi Daur Ulang Kardus dan Botol Air Mineral.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberlangsungan kehidupan manusia tidak hanya terkait dengan interaksi antar manusia sendiri, melainkan juga dipengaruhi oleh alam sekitarnya. Ini terbukti dari ketergantungannya manusia terhadap sumberdaya alam. Dimana eksploitasi sumberdaya alam sangat membantu keberlangsungan manusia dalam segala sektor kehidupan, dari ekonomi hingga sektor sosial. kenyataan ini menghadapkan kita pada realitas bahwa manusia harus memberikan timbal balik yang baik bagi alamnya. Kebaikan pada alam tentunya dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya tidak mengeksploitasi pertambangan secara berlebihan, melakukan reboisasi, meminimalisir penggunaan energi hingga dengan cara mengelola sampah dengan bijak. Hal tersebut tentunya akan menjaga keberlangsungan alam lebih lama. “Keberlangsungan makhluk hidup dan alamnya juga di atur dalam UU no.23 tahun 1997¹”, dalam UU tersebut, secara jelas dijabarkan bahwa lingkungan hidup memiliki peran dalam menentukan keberlangsungan makhluk hidup. Ini menegaskan sekali lagi bahwa alam memiliki andil yang besar dalam mensejahterakan manusia. Oleh sebab itu, masih dalam UU tersebut juga, segala perilaku manusia diharuskan padu dengan alam. Hal ini

¹ UU No.27 Tahun 1997 berisikan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan dengan semua benda, keadaan, makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk lain.

menandakan bahwa perilaku manusia diharapkan dapat melestarikan lingkungan alam sekitarnya.

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah juga tidak terlepas dari sumbangsih alam sekitarnya. Hal ini yang kemudian menjadikan kesadaran bahwa pembangunan yang dilakukan memperhatikan aspek lingkungannya. Keberlangsungan antara pembangunan dan alam harus tetap terjaga. Pemanfaatan sumber daya alam banyak digunakan untuk pembangunan dalam bidang ekonomi, namun pengeksploitasian alam menimbulkan banyak dampak memprihatinkan. Proses pembangunann ini juga seringkali tidak memperhatikan dampak sosial masyarakat sekitarnya. Misalnya banyaknya volume sampah yang tercipta setiap harinya. Apabila hal ini terus berlanjut, maka dimungkinkan kerusakan alam yang lebih besar akan terjadi lagi. Penanganan yang kurang baik permasalahan sampah tentunya menimbulkan banyak kerugian dalam aspek kesehatan, estetika bahkan keberlangsungan lingkungan hidup. Belum maksimalnya pengelolaan sampah tidak hanya mempengaruhi tiga aspek di atas, tetapi juga dapat menimbulkan bencana yang merugikan masyarakat. contohnya “pada tahun 2005, terjadi bencana longsornya timbunan sampah di tempat pembuangan akhir (TPA) Leuwi Gajah, Cimahi, Bandung”.² Bencana ini selain merusak hektaran sawah milik warga, juga merenggut belasan nyawa penduduknya. Ini menjadi contoh akibat apabila penanganan sampah tidak diperhatikan. Bencana sampah ini tidak hanya dapat terjadi di Bandung saja,

² Dikutip dari Surat Kabar Kompas tanggal 20 Desember 2010.

melainkan dapat dialami seluruh kota maupun negara apabila tidak segera memperhatikan cara pengelolaan sampah.

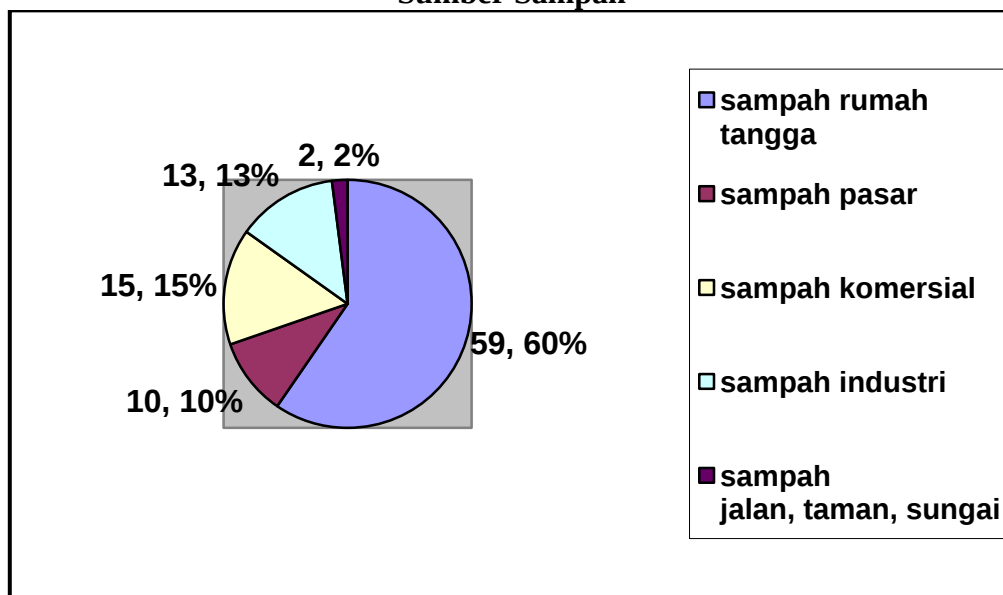
Tingginya jumlah sampah yang timbul di Jakarta secara langsung terkait dengan pertambahan penduduk. Menurut data Susenas tahun 2006, jumlah penduduk di Jakarta mencapai 8.961.680 orang. Jumlah penduduk yang tinggi ini tentunya mempengaruhi jumlah buangan limbah dari hasil konsumsi rumah tangga. Berdasarkan data Dinas Kebersihan DKI Jakarta, volume sampah yang dihasilkan mencapai kurang lebih 6.000 ton per hari. Sampah yang dihasilkan terbagi menjadi sampah rumah tangga, sampah pasar dan sampah industri seperti hotel atau restoran. Dengan jumlah volume tinggi yang dihasilkan tiap hari, tentunya akan menjadi bumerang tersendiri bagi masyarakat Jakarta apabila tidak ditangani secara baik dan benar. Mencapainya angka 57% dari keseluruhan total sampah, sampah rumah tangga sekiranya perlu mendapatkan perhatian khusus. Dimana penanganannya harus segera direalisasikan dan diterapkan. Selain itu dalam data litbang harian kompas edisi 7 Maret 2011, sumber sampah terbesar datang dari produksi rumah tangga, kemudian sampah pasar menjadi permasalahan tersendiri dalam penambahan volume sampah di Jakarta.

Berdasarkan data tabel I.1 dapat dilihat bahwa sumber utama volume sampah ada pada rumah tangga, yang mencapai 59,60% dari total jumlah sampah. Ini membuktikan bahwa rumah tangga memiliki potensi lebih besar dalam menciptakan besaran volume sampah. Oleh sebab itu sebaiknya penanganan sampah pun berkiblat

pada proses pengolahan berbasis rumah tangga. Dimana tiap rumah tangga memiliki tanggung jawab masing-masing dalam mengelola buang sampahnya. Disinilah kemudian peran masyarakat dibutuhkan dalam penanganan sampah.

Berikut ini data sumber sampah dan pengelolaan sampah :

Diagram I.1
Sumber Sampah



Sumber : Data Litbang Harian Kompas Senin 7 Maret 2011

Mencoba menjawab kewajiban dalam menciptakan keasrian dan kebersihan lingkungan, pemerintah pun mengadakan beberapa program pengelolaan sampah. Program ini tidak hanya mengandalkan konsep “*reduce, reuse* dan *recycle*”³ saja, tetapi juga melalui bentuk penyadaran masyarakat untuk secara aktif mengurangi

³ *Reduce, Reuse* dan *Recycle* adalah tiga langkah untuk mengurangi dan mengatasi permasalahan sampah. Gagasan ini lahir dari tergeraknya masyarakat dunia terhadap permasalahan volume sampah dunia. *Reduce* adalah keharusan mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan, dimana setiap warga dunia mengurangi jumlah sampah yang dibuang. Pengurangan volume sampah yang dihasilkan dapat dilakukan dengan dua cara berikutnya yakni *reuse* atau memakai kembali barang-barang yang dapat dipergunakan kembali, dan *recycle* atau mendaur ulang sampah yang masih memiliki potensi pakai.

jumlah sampah yang dibuang. Di Jakarta, ada beberapa program yang telah dijalankan, seperti “*Jakarta Green and Clean*”⁴ dan “*We Do Green*”⁵. Keberadaan program-program tersebut memberikan bentuk penyadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya memberikan perhatian khusus pada sampah. Bentuk penyadaran pada program Jakarta Go Green, dikemas secara menarik melalui sebuah kompetisi. Dimana masyarakat di tingkat RW dapat berlomba-lomba menciptakan kebersihan dan keasrian lingkungan. Selain itu pada program We Do Green, masyarakat disadarkan pada arti penting penanaman pohon demi keberlangsungan alam. Program-program inilah yang kemudian menjadi alat yang digunakan pemerintah maupun pihak swasta dalam berperan serta menciptakan lingkungan bersih dan sehat.

Tanggung jawab akan pengelolaan sampah dan penjagaan lingkungan hidup tidak hanya menjadi milik pemerintah maupun swasta. Namun juga menjadi tanggung jawab masyarakat itu sendiri. dimana tingkat partisipasi dan kesadaran masyarakatlah yang dapat mengukuhkan keberhasilan program-program tersebut. Berangkat dari keinginan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat dari sampah, banyak anggota masyarakat yang mulai memprakarsai program pengolahan sampah. Pengolahan sampah ini tidak hanya terpaku pada pemanfaatan kembali, tetapi juga membuat sampah menjadi sebuah karya yang memiliki nilai manfaat. Seperti yang dilakukan oleh salah satu warga Jakarta Timur, Kelurahan Semper Barat mendirikan

⁴ *Jakarta Green and Clean* merupakan lomba yang dilakukan oleh pemerintah DKI Jakarta. Lomba tersebut dapat diikuti oleh tiap-tiap kelurahan yang ada di Jakarta. Program ini dilakukan setiap tahun yang juga melibatkan sektor swasta seperti perusahaan, media hingga LSM.

⁵ Program *We Do Green* merupakan event penanaman pohon yang dilakukan oleh pemerintah setiap tahunnya. Program ini dilaksanakan guna menciptakan lingkungan Jakarta yang lebih sehat dan asri.

sebuah alternatif pengurangan dan pemakaian kembali sampah dalam program 'Bank Sampah'. Bank sampah ini sedikit banyak mengadopsi sistem dan regulasi seperti pada bank konvensional dalam menjalankannya. Pengadopsian sistem bank terlihat dari tata cara menabung dan penggunaan jabatan pekerja di dalamnya. Pengelolaan bank sampah menggunakan tata cara seperti pada bank umumnya, dimana setiap anggotanya memiliki buku rekening sampah dan proses penghitungan hasilnya dilakukan secara sistematis. Bahkan anggota bank sampah dapat membayar rekening listrik dengan cara pemotongan tabungan sampah sehingga dapat meringankan beban masyarakat.

Seperti pada prosedur jenis bank lainnya, dimana dibutuhkan sistem untuk menjalankan bank tersebut, begitupula dengan bank sampah yang menjalankan kegiatannya sama dengan prosedur bank pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari adanya material seperti keberadaan *teller*, *costumer service*, buku tabungan, slip setoran hingga nasabah. Adanya *costumer service*, *teller*, buku tabungan, dan sebagainya menjadi daya tarik tersendiri bagi warga yang ingin mencoba menabung sampahnya. Sampah yang ditabung tentu tidak dihargai secara cuma-cuma, melainkan bank sampah akan memberikan harga yang sesuai pada jenis sampah yang ditimbang. Maka dana yang dihasilkan dari timbangan sampah di masukkan ke dalam tabungan warga. Oleh sebab inilah keberadaan *teller*, *costumer service* dan tenaga kerja di bank sampah dibutuhkan. *Teller* pada yang bank konvensional umumnya bekerja sebagai pemroses uang yang didapat dari nasabah, pada bank sampah ini pun

memiliki cara kerja yang sama. Dimana *teller* pada bank sampah bekerja menerima sampah dari warga yang kemudian menimbang untuk dikonversikan ke dalam besaran rupiah sesuai dengan berat timbangan. Sedangkan *costumer service*, bekerja sebagai pemberi informasi mengenai program dan layanan yang ada di bank sampah. Seperti tata cara menjadi nasabah, meminjam kredit hingga bagaimana berpartisipasi dalam proses produksi kerativitas bank sampah. Secara garis besar, *costumer service* tersebut tidak berbeda jauh pemaknaannya terhadap pelayanan pelanggan pada bank biasa/konvensional. Keunikan cara kerja bank sampah inilah yang kemudian secara perlahan mampu mengubah pandangan masyarakat dalam menilai sampah. Sebelumnya sampah hanya menjadi sekedar sisa buangan, namun dalam bank sampah, sisa buang tersebut memiliki nilai jual tersendiri. Hal ini tentu saja menjadikan warga antusias dalam mengolah sampah yang dihasilkannya. Keberadaan bank sampah, tidak hanya dapat menjadi penggerak perubahan pola pikir masyarakat mengenai sampah, tetapi juga memiliki dampak pemberdayaan terhadap keberadaannya. Bertolak dari pemahaman ini, maka dibutuhkan kerjasama antara para pemangku kepentingan. Masyarakat, swasta dan pemerintah memiliki porsi yang sama besar dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Oleh sebab itu mengolah kembali sampah dapat menjadi sebuah alternatif yang tidak hanya menguntungkan bagi lingkungan dan kesehatan, namun juga dapat memobilisasi tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya.

B. Rumusan Pertanyaan

Pengelolaan sampah organik dan anorganik sedikit banyak dapat memberikan manfaat bagi lingkungan. Dimana volume buang sampah dapat menurun karena adanya prinsip mendaur ulang sampah anorganik. Selain berimplikasi pada sisi lingkungan hidup, disinyalir program pengolahan sampah yang melibatkan warganya dapat memberikan keuntungan secara ekonomi. Hal ini tentu saja menjadi sebuah penyelesaian masalah yang memiliki dampak positif berlapis. Fenomena inilah yang menarik peneliti untuk mengangkat tema tersebut dalam penelitiannya.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan ada beberapa hal yang dapat dikaji menjadi sebuah fokus penelitian, berikut ini pertanyaan penelitian yang akan menjadi acuan dalam mengkonstruksi penelitian :

1. Bagaimana proses pemberdayaan dan kebermanfaatan melalui kegiatan 'Bank Sampah' di Kelurahan Semper Barat?
2. Apa saja kendala dan hambatan yang ditemukan dalam pengelolaan bank sampah di semper barat?
3. Bagaimana keberlanjutan program pengelolaan sampah melalui 'Bank Sampah' di Wilayah Semper Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dideskripsikan secara mendalam mengenai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program pengelolaan sampah di wilayah Semper Barat. Pengadaan program

pengelolaan sampah ini bertujuan mengurangi permasalahan sampah di Semper Barat. Selain itu pengelolaan sampah ini juga memberikan pemberdayaan bagi warganya yang ikut aktif berpartisipasi di program tersebut. Proses pemberdayaan yang dilakukan adalah meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah anorganik menjadi sebuah hiasan serta pengelolaan sampah organik menjadi pupuk. Selain itu peningkatan ekonomi warga juga menjadi dampak tidak langsung yang dirasakan masyarakat Semper Barat. Penelitian ini juga ingin menggambarkan bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan seorang *agent change* dalam merubah struktur lingkungannya. Relevansi antara bagaimana agen merubah struktur yang ada di masyarakat, sekiranya dapat memberikan gambaran mengenai keberadaan bagaimana proses seorang agen dalam memberikan pemberdayaan guna merubah stuktur yang ada di lingkungannya.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat secara praktis dan manfaat teoritis. Berikut penjelasan mengani manfaat penelitian :

D.1 Signifikansi Praktis

secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan pola pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah yang bertujuan menanggulangi permasalahan sampah secara mikro maupun makro. Hal ini menjadi sebuah kewajiban sosial dalam menciptakan kebersihan dan kesehatan bersama. Selain

itu keterlibatan *stakeholder* di dalam pemberdayaan juga menjadi sebuah pemicu keberhasilan program tersebut

D.2 Signifikansi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keberagaman referensi penelitian Sosiologi terutama dalam Pemberdayaan Masyarakat, terutama dalam pengelolaan sampah di wilayah Ibu Kota Jakarta. Selain itu melalui penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan pandangan lain mengenai pengelolaan lingkungan yang sekaligus memberdayakan masyarakatnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi program studi mengenai pengelolaan sampah yang sudah ada sebelumnya. Namun demikian, studi penelitian ini memiliki fokus pada bagaimana *double impact* yang tercipta dengan adanya pengelolaan sampah organik dan non organik di wilayah Semper Barat. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mendalami kebermanfaatan yang dirasakan warga secara langsung atau bagi warga yang menerima manfaatnya secara tidak langsung. Pada penelitian sebelumnya, studi mengenai pengolahan sampah hanya terbatas pada pembahasan mengenai bagaimana manfaat secara langsung yang diterima oleh lingkungan dan warga.

Seperti pada studi Noorkamilah yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Padat Berbasis Masyarakat banyak menyoroti bagaimana

masyarakat menjaga keberlangsungan lingkungannya yang bersih dan asri tersebut. Dimana pengelolaan sampah menjadi salah satu proses yang dipertahankan oleh masyarakat Sleman, Yogyakarta. Adanya motivasi untuk memulai pengelolaan sampah ditularkan oleh segelintir masyarakat yang memang terganggu dengan adanya sampah. Oleh sebab itu kemudian diadakan kesepakatan antar warga Sleman untuk mulai memperhatikan sampah rumah tangga masing-masing. Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh warga Sleman adalah mulai memisahkan sampah organik dan anorganik sejak dari dalam rumah. Artinya setiap warga wajib memisahkan sampah mereka sesuai jenisnya. Tidak adanya pemanfaatan kembali sampah dalam bentuk komoditi lain dirasakan dapat menjadi celah perbedaan antara studi Noorkamilah dengan penelitian ini.

Sedangkan pada studi Arijaya yang berjudul Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan, lebih menekankan pentingnya peningkatan peran serta masyarakat dalam mengurangi jumlah sampah. Studi Arijaya lebih banyak mengulas mengenai faktor penyebab rendahnya peran masyarakat melalui pengambilan sampel pada jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya. Penggunaan sampel pada studi Arijaya menunjukkan penggunaan pendekatan kuantitatif dalam penelitiannya. Selain itu pada studi tersebut tidak menitikberatkan bagaimana cara pengelolaan sampah yang juga dapat memberdayakan masyarakat. Studi Arijaya melihat dampak langsung yang dirasakan oleh warga dengan adanya pelaksanaan program pengolahan sampah tersebut.

Walaupun pada keduanya melihat praktek pelaksanaan pengolahan sampah di lapangan, namun penelitian tersebut memiliki fokus pada kajian program pelaksanaannya tanpa menganalisa kebermanfaatan secara lebih lanjut bagi elemen masyarakat lain yang terkena imbas adanya pengolahan sampah tersebut.

Dua studi di atas juga mengulas bagaimana kebermanfaatan program yang ada di wilayahnya, namun kebermanfaatan yang dideskripsikan hanya berupa manfaat yang dirasakan warganya secara langsung. Di sinilah peneliti mencoba mengambil sudut pandang lain mengenai kebermanfaatan yang dapat dirasakan oleh masyarakat dengan adanya pengelolaan sampah. Peneliti berusaha melihat *double impact* yang dihasilkan oleh proses pemberdayaan yang muncul melalui program pengelolaan sampah. Hal inilah yang menjadi pembeda antara studi peneliti dengan studi sebelumnya.

F. Kerangka Konseptual

Untuk menjelaskan serta menganalisa penelitian ini, maka dibutuhkan konsep-konsep sebagai penunjang, penjabaran masalah sosial yang diteliti, seperti :

F. 1 Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut Ginandjar Kartasasmita adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya⁶. Pemikiran ini merujuk kepada masyarakat untuk memiliki potensinya masing-masing yang

⁶ Ginandjar Kartasasmita, Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan. (Jakarta: PT. Pustaka CIDESINDO, 1996) Hlm: 146

dapat dikembangkan untuk manfaat pada dirinya. Tetapi harus disadari bahwa masyarakat juga membutuhkan sarana untuk mendukung pemberdayaan dalam pembentukan dan peningkatan SDMnya. Hal ini diperkuat oleh makna pemberdayaan dari Dubois dan Milley yang mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses memberikan peluang bagi klien untuk mengungkapkan aspirasi mereka memperoleh sumber baik individu, organisasi maupun komunitas. Hal ini menandakan bahwa pemberdayaan bukan hanya pemberian akses terhadap sumber ekonomi saja, melainkan juga pembangunan diri masyarakat itu sendiri. Pemahaman ini merujuk pada pengertian pemberdayaan masyarakat merupakan suatu titik sentral yang memprioritaskan kegiatan pembangunan pada peningkatan kemampuan dan partisipasi masyarakat. Maka dapat dijelaskan bahwa pembangunan masyarakat dapat dilakukan dengan cara partisipasi masyarakat itu sendiri terhadap kegiatan dan program peningkatan kemampuan baik dalam bidang ekonomi maupun keterampilan lainnya.

Konsep di atas menerangkan bahwa pemberdayaan terhadap masyarakat membutuhkan sarana agar pelaksanaannya bisa berjalan sesuai tujuannya. Maka dari itu, perlu disadari pemberdayaan merupakan tanggung jawab dari semua elemen baik masyarakat, swasta maupun pemerintah. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Ifeyaitu pelaksanaan pemberdayaan secara holistic dilakukan simultan melalui : *“Policy And Planning, Sosial And Political Action dan*

Consciousness Raising".⁷ Pelaksanaan pemberdayaan menurut Ife dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. *Policy and Planning*, menjelaskan bahwa pemberdayaan didasari oleh kebijakan-kebijakan yang berpihak kepada masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program. Pemberdayaan yang dilakukan juga harus memiliki perencanaan dalam pelaksanaannya, Hal ini dilakukan agar program dapat berjalan secara maksimal dan tepat sasaran.
- b. *Sosial and Political Action*, melalui perjuangan politik pemberdayaan bisa dijalani secara baik, sebab politik memiliki kekuatan dalam memberikan kebijakan-kebijakan yang berpengaruh. Di sisi lain, politik mampu berperan dalam memasuki struktur-struktur disuatu komunitas karena *power*/daya yang dimiliki bisa meninjau bagaimana daya didistribusikan serta implementasi yang dihasilkan.
- c. Pemberdayaan aspek pendidikan dan penumbuhan (*education and consciousness raising*), menjelaskan bahwa di dalam pemberdayaan itu harus adanya unsur-unsur pendidikan untuk mendidik masyarakat yang akan diberdayakan. Pendidikan yang dimaksud adalah proses pengajaran dan pemahaman yang diberikan kepada masyarakat agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, proses pendidikan dilakukan sesuai dengan karakter yang dimiliki masyarakat agar mereka mampu mengerti saat proses pelaksanaan

⁷ Jim Ife dan Frank Tesoriero, Community Development(Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisas. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) Hlm: 90

berjalan. Sedangkan aspek penumbuhan (*consciousness raising*), mengandung tentang bagaimana penanaman kesadaran kepada masyarakat. Kesadaran yang diberikan berupa pembangunan kepercayaan diri untuk memotivasi, mendengarkan cita-cita, serta keluhan masyarakat.

Pemberdayaan tidak selalu mengarah kepada aspek ekonomi saja, sebab ekonomi tidak menjamin masyarakatnya bisa hidup dengan makmur dan lepas dari kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi bukanlah kekuatan paling fundamental yang dapat dijadikan wahana pembebasan rakyat dari kemiskinan. Oleh karena itu, program pemberdayaan yang dilakukan harus bisa melihat potensi dari masyarakatnya. Sebab konsep pemberdayaan bisa dilihat dari aspek sosial melalui peningkatan sumber daya manusia (SDM), upaya pengembangan potensi yang dimiliki masyarakat. Sehingga pemberdayaan yang baik harus mempunyai keselarasan antara ekonomi dan sosial, agar hasil yang dicapai bisa lebih maksimal.

Istilah pemberdayaan dalam konteks pembangunan sosial adalah upaya untuk mewujudkan keberdayaan masyarakat. Keberdayaan masyarakat itu sendiri memiliki unsur yang memungkinkan masyarakat bertahan dan mengembangkan diri untuk mencapai kemajuan. Penelitian program pengolahan sampah di Semper Barat mengacu kepada konsep diatas, yang nantinya akan digunakan sebagai analisa penelitian. Sebab konsep pemberdayaan dalam program tersebut ini diharapkan memiliki target pencapaian agar tepat sasaran dan berguna bagi masyarakat. Kemudian, pelaksanaan program pengolahan sampah harus dapat merengkuh

partisipasi masyarakat agar tujuan dan hasil yang diharapkan dapat benar-benar memberdayakan.

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) memiliki batas yang kecil antara pemahaman penguatan masyarakat serta pembangunan masyarakat (*community development*). Karena pada prakteknya konsep tersebut saling tumpang tindih dan mengacu pada pengertian yang serupa. Sedangkan Giarci pada Ife, memandang *community development* sebagai suatu hal yang memiliki pusat perhatian dalam membantu masyarakat pada berbagai tingkatan umur untuk tumbuh dan berkembang melalui berbagai fasilitasi dan dukungan agar mereka mampu memutuskan, merencanakan dan mengambil tindakan untuk mengelola dan mengembangkan lingkungan fisiknya serta kesejahteraan sosialnya. Proses ini berlangsung dengan dukungan *collective action* dan jaringan yang dikembangkan masyarakat.

Sedangkan Bartle mendefinisikan “pemberdayaan masyarakat sebagai alat untuk menjadikan masyarakat semakin kompleks dan kuat”.⁸ Pendapat ini mengacu pada perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat. Perubahan yang terjadi meliputi hampir seluruh aspek hidup masyarakat seperti institusi lokal yang berkembang, kesadaran kolektif meningkat hingga adanya perubahan secara kualitatif pada organisasi masyarakat. Berdasarkan persinggungan dan saling menggantikannya pengertian *community development* dan *community empowerment*, secara sederhana,

⁸ Ife, Ibid, hlm. 97

memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya masyarakat memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial. Dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang.

Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan pembangunan berkelanjutan dimana pemberdayaan masyarakat merupakan syarat utama yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis. “Pertumbuhan ekonomi bukanlah kekuatan paling fundamental yang dapat dijadikan wahana pembebasan rakyat dari nestapa kemiskinan”.⁹ Lingkungan strategis yang dimiliki oleh masyarakat lokal antara lain mencakup lingkungan produksi, ekonomi, sosial dan ekologi. Melalui upaya pemberdayaan, warga masyarakat didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial dan ekologinya. Pemberdayaan masyarakat terkait erat

⁹ Ruslan Malik, Pemberdayaan Masyarakat Mengantar Manusia Mandiri, Demokratis dan Berbudaya (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2005) hlm.264

dengan faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling berkontribusi dan mempengaruhi secara sinergis dan dinamis. Dimana kedua faktor tersebut memiliki peranan dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu tema sentral dalam pembangunan masyarakat seharusnya diletakkan dan diorientasikan searah sebagai pendekatan pembangunan yang berkelanjutan. Paradigma pembangunan lama yang bersifat *top-down* perlu direorientasikan menuju pendekatan *bottom-up* yang menempatkan masyarakat atau petani di pedesaan sebagai pusat pembangunan atau oleh Chambers dalam Anholt sering dikenal dengan semboyan "*put the farmers first*". Istilah pada mendahulukan petani berarti bahwa masyarakat seharusnya menjadi pusat pembangunan dan pemberdayaan. Dimana pembangunan dimulai dari pemberdayaan masyarakatnya, sehingga tujuan dari pembangunan dapat tercapai melalui peningkatan sumber daya manusia masyarakat. Makna pembangunan tersebut mengacu pada prinsip bahwa pembangunan harus dilakukan atas inisiatif dan dorongan kepentingan masyarakat, masyarakat harus diberi kesempatan untuk terlibat di dalam keseluruhan proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunannya, termasuk kepemilikan atau penguasaan aset infrastruktur, sehingga manfaat yang diterima akan lebih adil bagi masyarakat. Aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat adalah program yang disusun sendiri oleh masyarakat, mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin dan kelompok yang terpinggirkan lainnya, dibangun dari sumberdaya lokal, sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal,

memperhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan berbagai pihak terkait terlibat (instansi pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi, LSM, swasta dan pihak lainnya), serta dilaksanakan secara berkelanjutan. Maka disinilah makna sesungguhnya dari *empowerment community* itu sendiri. Dimana *empowerment* memiliki daya untuk mengubah masyarakat menjadi lebih mandiri dalam memberdayakan hidup dan diri mereka sendiri. Seperti pengertian *empowerment* menurut world bank :

Empowerment is the process of increasing the capacity of individuals or groups to make choices and to transform those choices into desired actions and outcomes. Central to this process are actions which both build individual and collective assets, and improve the efficiency and fairness of the organizational and institutional context which govern the use of these assets.¹⁰

Dari pemahaman world bank tersebut maka jelas tersirat bahwa *empowerment* merupakan langkah yang digunakan untuk meningkatkan bahkan bertransformasi ke arah yang lebih baik dalam bidang ekonomi, sosial hingga budaya. Dimana peningkatan ini dapat memanfaatkan aset yang ada baik internal maupun eksternal seperti institusi atau organisasi lain yang berada di masyarakat.

F. 2 Partisipasi Masyarakat

Dalam suatu program pemberdayaan, partisipasi masyarakat menjadi salah satu elemen penting. Adanya keterlibatan masyarakat secara aktif, mampu menjadi indikator keberhasilan program tersebut. Menurut Keith Davis dalam Sastropetro, Partisipasi dapat didefinisikan sebagai “keterlibatan mental/pikiran dan emosi/

¹⁰ WWW.Worldbank (What is empowerment definitions).com diakses tanggal 25 maret 2011 pukul 12.30 WIB

perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan”.¹¹ Makna partisipasi yang baik dalam pemberdayaan tersebut apabila masyarakatnya memiliki keinginan untuk melibatkan dalam setiap program yang dijalani. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suatu pemberdayaan yang mampu memberikan solusi tepat sasaran. Penggunaan konsep partisipasi dinilai dapat menjadi tolak ukur keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan. Apabila partisipasi masyarakat tinggi, maka pemberdayaan yang dilakukan memiliki keberlangsungan yang konsisten. Selain itu konstruksi konsep pemberdayaan digunakan untuk melihat sejauh mana kemandirian masyarakat yang dapat tercipta oleh pemberdayaan. Pengembangan komunitas akan menghasilkan eksistensi hasil pemberdayaan sehingga masyarakat dapat terus memberdayakan diri mereka sendiri. Konsep inilah yang digunakan peneliti dalam mengkonstruksikan kenyataan di lapangan dengan konsep-konsep yang bersinggungan langsung dengan data temuan. Penggunaan partisipasi dan *community empowerment* dapat menjelaskan secara utuh proses serta kebermanfaatan pengelolaan sampah di Semper Barat. Melalui konsep pemberdayaan, peneliti mencoba membandingkan implementasi pemberdayaan di lapangan dengan konsep pemberdayaan yang ada. Ini digunakan untuk mencari tahu seberapa jauh efektifitas pemberdayaan yang dilakukan di Semper Barat. Selain itu partisipasi menurut beberapa tokoh dapat dilihat pada tabel berikut ini :

¹¹ Sastropoetro Santoso. Pasrtisipasi, Komunikasi, Persuasi, Dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional. (Bandung: P.T Alumni, 1988) hlm.13

Tabel I.1
Tokoh dan Luas Lingkup Definisi Partisipasi

Tokoh	Luas Lingkup Partisipasi
Pranarka	Keterkaitan pemberdayaan, dengan partisipasi masyarakat sepenuhnya dianggap sebagai penentu keberhasilan pembangunan. Musyawarah menjadi media yang strategis dalam mengembangkan partisipasi melalui kelompok menjadi suatu keharusan dalam upaya mengembangkan partisipasi.
Tannenbaum	Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorongnya member sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggungjawab bersama.
Cohen & Uphof	Partisipasi merupakan keterlibatan secara aktif dan sungguh-sungguh dari masyarakat berada pada tingkatan yang berbeda yaitu (a) dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan tujuan masyarakat dalam menetapkan sumber-sumber yang akan dicapai. (b) keterlibatan dalam pelaksanaan program dan kegiatan secara sukarela.

Sumber : dikutip dari tesis Isnadiati.¹²

G. Metodologis Penelitian

G. 1 Rancangan Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini diupayakan untuk mengetahui proses pemahaman masalah –masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Selain itu metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran lengkap yang akan dilakukan dengan kata-kata, serta melaporkan pandangan informan secara detil, yang kemudian akan disusun melalui studi ilmiah. Hal ini dilakukan untuk

¹² Isnadiati, Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kota Melalui Program Masyarakat Kelurahan (PPMK) di kelurahan Grogol Utara Kecamatan Kebayoran lama Jakarta Selatan (Depok: Tesis, Fisip UI, 2005)

mengetahui bagaimana relasi sosial antara pengelolaan Bank Sampah, dengan masyarakat Semper Barat melalui program pengolahan sampah. Kemudian peneliti akan melihat bagaimana peran agen (bapak Nanang) dalam menjalankan Program. Peninjauan lain yang akan dilihat adalah tanggung jawab sosial keberadaan pengelolaan sampah melalui program Bank Sampah dan manfaat dari pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat. Penelitian ini akan menggunakan studi kasus di Wilayah Semper Barat Kelurahan Cilincing dengan melihat pola relasi antara subjek dan objek yang ada. Dengan demikian, “pendekatan analisis kualitatif menggunakan logika induktif, dimana silogisme dibangun berdasarkan Hal khusus atau data di lapangan”.¹³ Konsepsi pendekatan ini menjelaskan bahwa analisa kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fakta, bukan untuk menjelaskan dari fakta-fakta tersebut. Fakta yang ditemukan di lapangan kemudian akan dikaji dan diteliti guna mencapai tujuan diadakannya penelitian. Selain itu penelitian ini juga menggambarkan fakta, sifat, femonena yang berkaitan dengan program pengolahan sampah di lapangan, kendala-kendala yang dihadapi serta penanganannya. Sehingga tercipta korelasi yang valid antara pemaparan fakta dan penjabaran melalui kerangka konseptual yang digunakan.

¹³ Bungin Burhan. Metodelogi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 66

G. 2 Peran Peneliti

Peran peneliti sebagai pencari dan pengumpul data, disamping itu peneliti juga menggunakan instrumen lain selain manusia yaitu referensi yang ditemukan dilapangan, buku dan sumber tertulis lainnya.. Di samping itu, penelitian ini mendapat izin dari pemerintah setempat untuk melakukan studi dan telah memberikan surat izin secara tertulis.

G. 3 Prosedur Pengumpulan Data

Lokasi Penelitian ini berada di Wilayah Kelurahan Semper Barat Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara dalam Program Bank Sampah. Program yang dijadikan penelitian adalah pemberdayaan kepada masyarakat melalui pengolahan sampah organik dan anorganik menjadi komoditi bermanfaat lainnya. Proses yang dilalui peneliti untuk dapat melakukan studi ini adalah melalui jalur formal menggunakan surat izin dari universitas yang ditujukan kepada kelurahan. Kemudian di sisi lain peneliti juga mengadakan pendekatan serta wawancara dengan para stakeholder lainnya. Sehingga peneliti dapat memiliki pendekatan yang baik dengan objek penelitian.

Strategi pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan teknik wawancara mendalam dan sambil lalu, observasi di wilayah Kelurahan Semper Barat, serta telaah dokumen serta literatur pendukung. Dalam teknik wawancara, peneliti menggunakan wawancara mendalam kepada informan yang telah dipilih. Pemilihan informan berdasarkan pada tingkat kebutuhan data yang dibutuhkan

peneliti. Selain itu pemilihan informan juga dilakukan agar hasil wawancara dan data yang didapat tidak tumpang tindih satu sama lainnya.

Pemilihan informan seperti yang di ungkapkan pada tabel I.2, merupakan elemen-elemen masyarakat yang sekiranya terkait langsung dan merasakan manfaat dengan adanya program Bank Sampah tersebut. Selain itu informan juga dipilih melalui cakupan daerah serta pemangku kepentingan lainnya. Informan kunci dari penelitian ini adalah Bapak Nanang selaku pencetus dan penggerak Bank Sampah. Informan (dokumentasi serta bahan-bahan visual) yang akan dipilih pun secara sengaja melalui jawaban terbaik dari hasil penelitian. Pemilihan informan kunci berdasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti: orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti, usia orang yang bersangkutan telah dewasa, orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani, orang yang bersangkutan bersifat netral, tidak memiliki kepentingan pribadi untuk menjelekkan orang lain, orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti, dan lain-lain. Mengacu pada pertimbangan tersebut maka ditetapkan Nanang Suwandi selaku pendiri Bank Sampah Karya Peduli sebagai informan kunci dalam penelitian ini. Sedangkan Data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen maupun literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Kemudian validitas data disajikan dalam bentuk rekam audio, catatan lapangan dan memo. Berikut beberapa informan yang telah ditentukan oleh peneliti:

Tabel I.2
Jenis Informan dan Data yang Diperoleh

No.	Jabatan	Nama Informan	Data yang Diperoleh
1.	Pemilik dan Pengelola Bank Sampah	Nanang Suwandi	• Latar belakang, perencanaan, serta tujuan dari pengadaan Bank Sampah. • Cara sosialisasi ke warga Semper Barat • Kendala yang dihadapi dalam proses pengolahan. • Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan
2.	Lurah Semper Barat	Kelik Sutanto	• Partisipasi Kelurahan dalam program tersebut • Tanggapan keberadaan adanya program Bank Sampah di Semper Barat.
3.	Masyarakat Semper Barat yang ikut dalam Program Bank Sampah	1. Amet selaku pedagang bakso 2. Sopiah selaku ibu rumah tangga	• Motivasi ikut dalam program • Tujuan mengikuti program • Apa saja yang didapatkan dari program • Kendala yang ditemui sewaktu mengikuti program • Manfaat yang dirasakan peserta
5.	Tim Kreatif Bank Sampah	1. Wawan selaku ketua Karang Taruna 2. Joy	• Motivasi ikut dalam program menjadi tim kreatif • Tujuan menjadi tim kreatif • Apa saja yang didapatkan setelah bergabung menjadi tim kreatif • Kendala yang ditemui sewaktu menjalankan program • Manfaat yang dirasakan setelah menjadi tim kreatif
6.	Tokoh Masyarakat	1. Bapak Suyitno selaku Ketua RW 01 2. Bapak Jumari selaku Ketua RT 13	• Sosialisasi&Pengawasan program Bank Sampah • Bentuk partisipasi RT dan RW dalam program tersebut • Tanggapan pada program Bank Sampah.

Sumber : diolah oleh peneliti Tahun 2011

H. Prosedur Analisis Data

Penelitian ini akan menghasilkan dua jenis data yaitu primer dan sekunder. Data tersebut akan dipahami melalui analisis dengan langkah-langkah, pertama, menjelaskan data dengan cara mengidentifikasi masalah serta kondisi yang terkait dalam penelitian. Kedua, data yang telah didapatkan dipilah secara detil dengan cara *coding* (memberikan kode-kode untuk menentukan tema dari hasil field note dan memo di lapangan), *listing* (mengelompokkan data-data sesuai tema), *Asembling* (menyusun pola hubungan antar kondisi dan konteks yang terkait dalam penelitian). Ketiga, mengumpulkan data fakta akan bisa dibentuk kesimpulan secara induktif.

Dalam penelitian ini, didapatkan dua jenis data. Yaitu, data primer dan data sekunder. Data yang telah didapatkan akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut : *Pertama*, menguraikan data dengan cara mengidentifikasi kondisi-kondisi yang terkait dengan masalah penelitian. *Kedua*, memilah data dengan cara *coding* (memberikan kode-kode untuk menentukan tema dari hasil *field note* dan memo di lapangan), *listing* (mengelompokkan data-data sesuai tema), *assembling* (menyusun pola hubungan antar kondisi dan konteks-konteks yang terkait pada permasalahan penelitian). *Ketiga*, menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh agar terbentuk kesimpulan secara induktif.

I. Strategi Verifikasi Temuan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan verifikasi data yang diperoleh dari lapangan. Verifikasi tersebut berupa cek-ricek melalui triangulasi di lapangan. Dalam proses

pilah dan pilih peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data-data yang telah didapatkan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari informan dengan fakta di lapangan. Kemudian metode triangulasi adalah data primer dan sekundernya yang dihasilkan melalui keterkaitan satu sama lain, untuk memperkuat hasil penelitian. Tujuan tersebut dilakukan agar verifikasi data dapat dilihat seberapa jauh validitas data yang ditemukan.

J. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini susunan sistematika penulisan ini dibagi menjadi lima bab, dengan susunan sebagai berikut yaitu :

Bab *Pertama*, bab pertama berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Dimana peneliti mengkaitkan antara kemiskinan dan pemberdayaan sebagai salah satu cara memobilisasi tingkat ekonomi masyarakat dan fungsi dari *community development*. Dalam bab ini peneliti juga akan memberikan kerangka berfikir secara konseptual dan sosiologis, hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian sebanding lurus dengan tujuan penelitian.

Bab *Kedua*, pada bab dua, peneliti mengkaji mengenai gambaran umum subjek/tempat penelitian, masyarakat lokal, serta profil institusi mulai dari sejarah, potensi ekonomi dan sosial, karakteristik hingga struktur organisasi Bank Sampah yang dimiliki. Melalui pemetaan wilayah dan

potensi inilah peneliti mencoba menelaah sumber daya ekonomi, sosial hingga alam yang dimiliki masyarakat Semper Barat.

Bab *Ketiga*, Pada bab ini peneliti menjabarkan mengenai bentuk pemberdayaan yang dilakukan melalui keberadaan Bank sampah. Selain itu pada bab ini peneliti juga akan memberikan gambaran umum mengenai Bank Sampah yang ada di Kelurahan Semper Barat. Membahas mengenai berbagai kendala yang ditemui dalam pelaksanaan program Bank Sampah. Manfaat yang dirasakan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung juga akan dijelaskan dalam bab ini.

Bab *Keempat*, bab ini merupakan pemaparan dan analisis hasil penelitian. Pada bagian ini akan membahas kondisi sosial, ekonomi, yang berkaitan dengan pelaksanaan Bank Sampah. Pembahasan dimulai dengan proses identifikasi masalah, serta melihat kondisi awal dari masyarakat lokal sebelum dan setelah mengikuti program. Hal ini bisa dilihat melalui bagaimana apresiasi masyarakat akan keberadaan program serta manfaat yang dirasakannya. Penjabaran tersebut kemudian dianalisis menggunakan kerangka berfikir secara sosiologis, dimana keberadaan Bank Sampah akan dinilai berdasarkan manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat, terutama warga Kelurahan Semper Barat.

Bab *Kelima*, pada bab ini peneliti memberikan kesimpulan dan rekomendasi penelitian. Rekomendasi yang diberikan disusun dari hasil temuan di

lapangan dan akan dikaitkan dengan berbagai teori yang digunakan pada penelitian. Rekomendasi penelitian juga akan diberikan sesuai dengan kapasitas serta potensi yang ada di Kelurahan Semper Barat.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Semper Barat, Jakarta Utara

Pemberdayaan yang dilakukan di berbagai wilayah tentunya tidak terlepas dari pengamatan serta penilaian potensi yang ada di daerah tersebut. Dimana pemberdayaan yang dilakukan mengacu pada potensi alam, ekonomi hingga sosial. Ini dilakukan agar pemberdayaan yang dilakukan dapat diterapkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Selain itu analisis potensi daerah juga berguna dalam menentukan pendekatan pemberdayaan agar seluruh *stakeholder* dapat mendukung dan memberikan andil dalam pemberdayaan tersebut. Oleh sebab itu, pada bab ini, peneliti mendeskripsikan tempat penelitian beserta potensi ekonomi dan sosial yang ada di wilayah Semper Barat. Sehingga segala potensi alam, ekonomi dan sosial yang ada di dalamnya dapat menjadi penggerak dan pendukung pemberdayaan yang dilakukan.

Kelurahan Semper adalah salah satu dari tujuh bagian wilayah Kecamatan Cilincing, Kota Administrasi Jakarta Utara. Kelurahan Semper Barat memiliki luas wilayah 150,07 Ha. Wilayah Semper Barat berada di tengah-tengah kelurahan lain, di sebelah utara berbatasan langsung dengan Jalan Raya Cilincing Kelurahan Kalibaru, sebelah timur berbatasan Jalan Raya Cacing Kelurahan Semper Timur, sedangkan disebelah selatan berbatasan langsung dengan Kali Gubuk Genteng dan pada sebelah barat dengan Kali Cakung Lama Jalan Kramat Raya. Kelurahan Semper Barat yang

berada cukup jauh dari pusat pemerintahan DKI Jakarta, sekitar 25 km dan 10 km dari pemerintahan Kotamadya Administrasi¹⁴, tidak membuat Semper Barat sepi penduduk. Menurut data BPS tahun 2008, Semper Barat memiliki jumlah penduduk sebesar 61.531 orang dari 14.311 kepala keluarga. Berikut ini gambaran peta Semper Barat beserta batas-batas wilayahnya:

Gambar II.1
Peta Kelurahan Semper Barat



Sumber: Kelurahan Semper Barat

Pada peta wilayah Semper Barat di atas, dapat dilihat lokasi kelurahan Semper Barat (dalam lingkaran merah) yang bersinggungan langsung dengan

¹⁴ Dikutip dari data BPS, Jakarta Utara dalam Angka 2008.

wilayah Kecamatan Cilincing lainnya. Akses kendaraan menuju Semper Barat tidaklah sulit, keberadaanya yang dekat dengan terminal dan Pelabuhan Tanjung Priuk, menjadikan wilayah ini sering dilewati oleh rute angkutan umum. Keberadaan TransJakarta¹⁵ juga mempermudah masyarakat di luar Jakarta Utara untuk mengakses daerah Semper Barat. Rute TransJakarta tujuan Tanjung Priuk-lah yang akan mengantarkan warga menuju wilayah Semper Barat. Jarak tempuh Semper Barat dari Terminal Tanjung Priuk sekitar 30 menit menggunakan angkutan umum, namun apabila jalanan sedang padat dibutuhkan 45 menit menuju ke sana. Letak Kelurahan Semper Barat yang berada di tengah-tengah daerah lain, mengharuskan warga menggunakan angkutan alternatif seperti becak ataupun ojek motor untuk menjangkau daerah tersebut. Selain itu Semper Barat merupakan kelurahan yang memiliki kepadatan penduduk lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Hal ini disebabkan oleh letak Semper Barat yang berada di titik tengah daerah perbatasan yang kemudian memudahkan masyarakat untuk mengakses wilayah lainnya. Berikut ini perbandingan jumlah penduduk Semper Barat dengan daerah lainnya :

¹⁵ TransJakarta merupakan sarana transportasi bus rapid sistem di Jakarta. TransJakarta mulai beroperasi pada 15 Januari tahun 2004 dan hingga Mei 2011 telah memiliki 10 koridor, dan lima koridor lagi yang akan segera dibangun. Trans Jakarta dibangun sebagai sistem transportasi publik masyarakat Jakarta untuk mengatasi kemacetan. Trans Jakarta sendiri berjalan di jalan khusus atau *busway* dan harga tiket merupakan hasil subsidi dari pemerintah daerah.

Tabel II.1
Jumlah penduduk di Kecamatan Cilincing

No.	Kelurahan	Jumlah penduduk	Kepala Keluarga	Jumlah RW	Jumlah RT
1.	Sukapura	26.310	7.002	10	99
2.	Rorotan	28.154	7.333	12	132
3.	Marunda	17.418	5.218	9	76
4.	Cilincing	32.574	11.166	10	129
5.	Semper Timur	29.651	9.942	10	97
6.	Semper Barat	61.583	13.312	17	245
7.	Kalibaru	45.153	10.142	15	172
	Total	240.791	65.114	83	950

Sumber : data BPS Jakarta Utara dalam Angka tahun 2008

Berdasarkan tabel II.1 terlihat jelas jumlah penduduk di kelurahan Semper Barat merupakan yang tertinggi dengan jumlah RW sebanyak 17 dan 245 RT. Untuk Mengacu pada potensi yang dilihat dari keberadaan wilayah Semper Barat, membuat pemerintah daerah setempat untuk menerapkan pola pembangunan sebagai daerah kegiatan usaha dan pemukiman. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya rumah-rumah penduduk dan sarana ekonomi di wilayah tersebut. Memasuki wilayah Semper Barat, dapat dilihat kepadatan rumah penduduk di kanan kirinya. Setiap rumah berdekatan satu sama lain. Jalan selebar 3 meter menjembatani rumah antar penduduk di sisi depan. Daerah Semper Barat merupakan wilayah terpadat penduduknya, tak heran kepadatan rumah penduduk pun tercermin disaat memasuki wilayah ini. Kepadatan rumah penduduk di Semper Barat, tidak serta merta membuat wilayah ini terlihat kumuh, justru sebaliknya pot-pot cantik tanaman berjajar di pinggir-pinggir rumah warga. Kebersihan pun cukup terjaga di daerah ini, walaupun air got cukup tinggi,

namun tidak terlihat sampah berceceran di dalam maupun sekitar got. Ini menjadi penanda bahwa masyarakat Semper Barat cukup memiliki kesadaran dalam menjaga kebersihan dan keasrian lingkungannya.

Gambar II.2
Keasrian Rumah Penduduk di Semper Barat



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar II.3
Wilayah Rumah Penduduk Semper Barat



Sumber: Dokumentasi Pribadi

A.1 Gambaran Umum Potensi Ekonomi Masyarakat Semper Barat

Letak wilayah Semper Barat yang terbilang masih cukup dekat dengan laut, membuat beberapa warga masih bermata pencaharian sebagai nelayan. Masih adanya warga yang bermata pencaharian sebagai nelayan tidak hanya berkaitan dengan letak wilayah Semper Barat yang memang dekat dengan laut, melainkan juga adanya latar belakang historis di wilayah ini. Pada abad ke lima, Jakarta Utara merupakan pusat pertumbuhan pemerintahan kota Jakarta. Ini dipengaruhi letak Jakarta Utara yang berada di muara Sungai Ciliwung. Pada saat itu, Ciliwung sendiri merupakan bandar pelabuhan Kerajaan Tarumanegara yang dipimpin oleh Raja Punawarman. Letaknya yang strategis menjadikan Jakarta Utara menjadi pintu masuk perdagangan di Jakarta. Oleh sebab itu beberapa kali Jakarta Utara mengalami perebutan wilayah kekuasaan. Kawasan transit ini kemudian menjadi sangat subur tatkala pembangunan jalur kereta api yang menghubungkan dalam kota maupun luar kota dibangun di wilayah tersebut. Pembangunan rel-rel kereta api tentunya tidak terlepas dari pembangunan stasiun sebagai pusat penurunan dan pemberangkatan komoditi.

Pembangunan infrastruktur rel ini juga melewati wilayah Semper Barat yang memang secara letak tidak jauh dari lokasi pembangunan rel dekat Muara Angke. Hiruk pikuk wilayah ditambah juga dengan pembangunan gudang-gudang besar bagi penyimpanan komoditi yang harus melewati wilayah tersebut. Maka tak heran bila wilayah ini menjadi sentra komoditi dan pintu masuk perdagangan. Kondisi ini kemudian membuat pemerintahan era Hindia Belanda menerapkan pembangunan

menggunakan strategi aktivitas perdagangan. Dimana masyarakat terbangun melalui aktivitas dan regulasi perdagangan yang diterapkan di wilayah tersebut. Pembangunan infrastruktur besar-besaran membuat 'pengkotaan' wilayah ini dengan cepat. Imbas yang dirasakan masyarakat pada saat itu adalah mudahnya mobilisasi yang didapatkan mereka. Tidak hanya dalam bentuk mobilitas komoditi melainkan juga perubahan secara ekonomi dan sosial. Ketersediaan infrastruktur yang menunjang menjadi alat kemudahan bagi masyarakat dalam mencapai mobilisasi sosial ekonomi dengan baik. Wilayah yang juga sebagai pintu masuk perdagangan, membuat banyak para saudagar dari negara lain masuk ke wilayah ini, dimana perdagangan jual beli berbagai komoditi terjadi di wilayah ini. Berlatar belakang inilah kemudian mata pencaharian masyarakat setempat perlahan-lahan bergeser menjadi pedagang. Hingga saat ini, mata pencaharian yang kemudian menjadi dominan di Semper Barat adalah pedagang. Hal inilah yang kemudian membuat beragamnya mata pencaharian masyarakat Semper Barat:

Tabel II.2
Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Semper Barat

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Nelayan	35 Orang
2.	Buruh	1547 Orang
3.	Pedagang	9513 Orang
4.	Karyawan Swasta	1438 Orang
5.	PNS	256 Orang
6.	ABRI	237 Orang
7.	Pensiunan	683 Orang
8.	Swasta lainnya dan Lain-lain	483 Orang

Sumber : Data Kelurahan Semper Barat tahun 2010

Berdasarkan data tabel di atas, jenis mata pencaharian yang mendominasi di wilayah Semper Barat adalah pedagang. Ini menggambarkan terbukanya peluang usaha ekonomi yang didapatkan warga di wilayah tersebut. Hal ini kemudian memicu munculnya masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang. Keberadaan banyaknya pedagang juga membuktikan bahwa cukup pesatnya perputaran roda ekonomi masyarakat Semper Barat. Dimana perekonomian tumbuh dibarengi dengan pembangunan pusat-pusat perekonomian warga. Perputaran ekonomi warga yang cukup baik juga didukung dengan sarana perdagangan dan industri yang baik di wilayah Semper Barat.

Tabel II.3
Sarana Perdagangan dan Industri Di Semper Barat

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Pasar	2 buah
2.	Toko	256 buah
3.	Kios	124 buah
4.	Warung	382 buah
4.	Restoran	6 buah
5.	Industri kecil menengah	47 buah
6.	Industri kecil	17 buah
7.	Industri besar	2 buah
8.	Lokasi kaki lima	3 buah
9.	Restoran	6 buah
10.	Showroom	1 buah

Sumber: Data Kelurahan Semper Barat tahun 2010

Letak wilayah kelurahan Semper Barat yang masih berada cukup dekat dengan laut, tentunya memberikan keuntungan tersendiri bagi ini. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa roda perekonomian di daerah tersebut tumbuh cukup pesat dan memiliki prospek yang baik. Hal ini tentunya tidak terlepas dari dekatnya

wilayah ini dengan sumber daya alam, yaitu laut. Walaupun tidak semua masyarakat Semper Barat memutuskan menjalani profesi sebagai nelayan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan laut menjadi salah satu penggerak roda ekonomi masyarakat. Dimana penjualan hasil laut di wilayah tersebut masih menjadi primadona bagi masyarakat DKI Jakarta maupun masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu pengembangan wilayah Semper Barat juga memperhatikan pemanfaatan secara maksimal sumber daya alam yang dapat mendukung pembangunan.

Keberadaan sarana ekonomi yang tersebar di Semper Barat, cukup ditanggapi baik oleh Pemda setempat, dimana pemerintah sebagai pemangku kepentingan juga menyediakan sarana peminjaman modal bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya tiga buah koperasi simpan pinjam yang diperuntukkan bagi warga Semper Barat, yaitu koperasi SMU 75, koperasi SMU 92 dan koperasi SMU 52. Walaupun koperasi tersebut mengatasnamakan sekolahan, namun tidak menutup akses bagi warga luar untuk menjadi anggotanya. Koperasi tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi seluruh anggota sekolah, namun juga menerima anggota dari masyarakat luar. Keberadaan koperasi ini dapat memberikan pilihan bagi warga yang membutuhkan modal. Pilihan ini tentunya akan lebih bermanfaat daripada masyarakat harus meminjam modal pada 'kredit berjalan' atau yang lebih dikenal dengan rentenir. Cukup diperhatikannya sarana ekonomi penunjang bagi masyarakat Semper Barat juga dilatarbelakangi masih banyaknya warga hidup di ambang kemiskinan. Di wilayah Semper Barat, rata-rata dihuni oleh masyarakat menengah ke bawah.

Menurut data kelurahan, tingkat pendapatan warga Semper Barat tidak jauh dari standar upah minimum regional, yang artinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Hal inilah yang kemudian oleh pemerintah daerah diberikan peluang bagi masyarakat yang ingin mengembangkan ekonominya melalui perdagangan atau bisnis berskala industri rumahan.

A.2 Gambaran Umum Potensi Sosial Wilayah Semper Barat

Jumlah penduduk yang cukup tinggi juga memberikan keberagaman tersendiri di wilayah tersebut, seperti suku dan agama. Di wilayah tersebut keberagaman tersebut berbaur dengan sangat baik tanpa membedakan satu sama lainnya. Dimana setiap warga memiliki hak yang sama dalam menjalankan kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial lainnya. Mayoritas penduduk di Semper Barat merupakan pendatang, hal ini tentu saja membuat banyaknya keberagaman suku, agama dan budaya. Keberadaan suku asli jakarta yakni betawi, masih dapat ditemui di Semper Barat, namun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan suku jawa mencapai 50 persen jumlah penduduk di wilayah tersebut

Perkembangan penduduk dan perekonomian di Semper Barat tidak terlepas dari faktor keberadaan infrastruktur yang mendukung. Selain sarana ekonomi dan industri, ketersediaan sarana kesehatan juga akan mendukung perkembangan masyarakat Semper Barat. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesehatan merupakan aset utama perkemSkemamasyarakat, sehingga perlunya menjaga kesehatan dari sisi medis maupun kebersihan lingkungan perlu menjadi perhatian khusus. Mengacu pada

pemikiran mengenai pentingnya kesehatan bagi pkeberhasilan pembangunan, kelurahan Semper Barat pun menyediakan sarana kesehatan yang dan kebersihan yang memadai bagi warganya. Seperti tersedianya 41 posyandu di wilayah Semper Barat. Keberadaan posyandu di wilayah ini tidak hanya berfungsi sebagai lokasi pemberian imunisasi pada bayi, tetapi juga merangkap puskesmas. Banyaknya posyandu ini diperuntukkan memudahkan masyarakat untuk segera berobat apabila membutuhkan penanganan penyakit, biayanya yang murah dan banyaknya lokasi puskesmas yang dapat dituju memberikan kenyamanan bagi warga dalam mengakses kebutuhan kesehatan mereka. Selain posyandu dan puskesmas, adanya poliklinik dan rumah sakit bersalin juga memberikan banyak manfaat bagi pembangunan kesehatan masyarakat. Terdapatnya klinik keluarga berencana menjadi salah satu kebutuhan masyarakat akan edukasi mengenai kontrasepsi maupun kehamilan. Ini sangat membantu masyarakat terutama para warga rumah tangga baru maupun masyarakat yang sedang mempersiapkan kehamilan.

Perhatian terhadap kesehatan tidak hanya dilakukan dalam edukasi dan penyediaan puskesmas dan posyandu. Kelurahan Semper Barat pun memperhatikan sarana kebersihan, penyediaan petugas kebersihan sebagai pengangkut sampah masyarakat sangat membantu warga dalam menciptakan lingkungan yang bersih. di Semper Barat, terdapat satu buah lokasi pembuangan sampah sementara, dimana sampah warga yang terkumpul melalui petugas kebersihan akan diletakkan sementara di TPS ini, untuk kemudian di angkut kembali menuju tempat pembuangan akhir

(TPA). Pengangkutan sampah dari rumah-rumah warga dilakukan tiga kali selama satu minggu. Tiap tiga kali seminggu petugas mengambil sampah di tiap rumah warga menggunakan gerobak. Sedikitnya ada 35 gerobak sampah yang digunakan untuk mengangkut sampah warga. Keberadaan petugas kebersihan, dinilai sangat membantu masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih. oleh sebab itu hal ini menjadi sebuah dilema tersendiri.

Pada saat petugas kebersihan sedang mengalami hambatan dalam pengangkutan sampah seperti pada hari libur keagamaan, maka banyak sampah yang menumpuk di wilayah tersebut. Ini tentunya menimbulkan berbagai bibit penyakit, bau tidak sedap hingga mengganggu estetika lingkungan. Disinilah permasalahan kemudian muncul. Ketergantungan masyarakat pada petugas kebersihan menjadikan penjagaan kebersihan lingkungan sangat bertumpu pada keberadaan petugas kebersihan. Pada akhirnya, masyarakat belum dapat secara mandiri menciptakan kebersihan lingkungannya sendiri. Pengadaan penyuluhan cara-cara pengolahan sampah telah dilakukan oleh pihak kelurahan, namun ketergantungan masyarakat Semper Barat belum dapat diminimalisir. Hal inilah yang kemudian menjadi permasalahan tersendiri di wilayah Semper Barat.

Keberadaan organisasi masyarakat berbasis agama maupun kepemudaan menjadi salah satu sumber daya sosial yang juga dimanfaatkan oleh masyarakat Semper Barat. Ini terlihat dari aktifnya berbagai organisasi agama maupun kepemudaan di wilayah tersebut. Menurut data kelurahan, sedikitnya ada 58

perkumpulan Majelis Taklim dan 7 perkumpulan gereja. Sedangkan ada 250 orang yang secara aktif menjadi remaja masjid dan 80 orang sebagai remaja gereja. Selain itu aktifnya para pemuda Semper Barat di karang taruna telah memberikan kontribusi bagi pengembangan keorganisasian serta pemupukan pembangunan pemuda melalui sarana organisasi tersebut. Aktifnya berbagai organisasi di wilayah ini memberikan sebuah potensi sosial yang dapat terus digali dan dimanfaatkan secara lebih bijak. Dimana sebuah pembangunan tidak hanya bertumpu pada sektor ekonominya, namun juga pada sisi sosialnya. Inilah yang menjadi acuan bagi wilayah Semper Barat dalam menjalankan pengelolaan organisasi masyarakat yang ada di daerah tersebut.

Keberadaan organisasi keagamaan di wilayah Semper Barat telah menjadi sarana mobilisasi ilmu pengetahuan yang tidak hanya berbasiskan agama, melainkan juga secara universal. Begitupun dengan aktifnya para pemuda di karang taruna, hal ini menjadi sebuah kegiatan yang sangat positif di tengah maraknya pergaulan remaja yang dirasa mulai banyak mengandung unsur negatif. Pengelolaan organisasi di wilayah Semper Barat terbilang cukup baik. Dimana setiap organisasi diakomodir secara bijak dan pada akhirnya dapat menjadi wadah bagi masyarakat yang ingin mengembangkan diri. Banyak kegiatan dari organisasi tersebut yang dapat memberikan kontribusinya pada program-program masyarakat di wilayah tersebut, seperti program posyandu, keluarga berencana, program pemberdayaan masyarakat kelurahan (PPMK), dan lain-lain. Aktifnya anggota organisasi dalam berbagai

program pemerintahan menjadi sebuah nilai positif dalam menggerakkan masyarakat pada partisipasi pembangunan.

Aktifnya organisasi masyarakat Semper Barat tidak hanya meliputi organisasi kepemudaan maupun organisasi kegamaan. Di Semper Barat, organisasi perempuan seperti PKK pun sama aktifnya. Keberadaan PKK sangatlah membantu masyarakat Semper Barat dalam menciptakan pondasi kesehatan yang baik. Hal ini dikarenakan program-program kegiatan yang ada di PKK bersinggungan langsung dengan kesehatan seperti posyandu, keluarga berencana hingga penanganan gizi. Pada kegiatan posyandu, para ibu-ibu PKK menjalankan program imunisasi dan penyadaran ASI eksklusif bagi balita. Program ini dilakukan untuk memberikan kesehatan serta gizi yang baik pada bayi warga Semper Barat. Selain itu penanganan perbaikan gizi oleh PKK sendiri dilakukan dengan pengadaan kolam gizi. Kolam gizi ini berupa penyediaan kolam ikan bagi warga Semper Barat. Kolam ini dibangun di atas tanah hibah masyarakat kurang lebih 6x7 meter persegi. Didalamnya dibudidayakan jenis ikan nila. Pada saat bibit ikan sudah mulai tumbuh besar dan banyak, warga dapat secara cuma-cuma mengambil ikan yang ada di kolam gizi tersebut. Keberadaan kolam gizi, sangat membantu asupan protein dan gizi masyarakat Semper Barat. Hal ini membuktikan bahwa keaktifan organisasi masyarakat banyak membantu perkembangan dalam hal ekonomi, kebersihan, hingga kesehatan warga.

Tidak dapat dipungkiri terciptanya keselarasan hidup dan aktifnya organisasi kemasyarakatan di Semper Barat, dikarenakan teredukasinya masyarakat Semper Barat melalui pendidikan formal. Mengacu pada program pemerintah mengenai pengetasan buta huruf dan wajib belajar, maka kelurahan Semper Barat pada periode tahun 1980 hingga sekarang masih menggalakkan program sadar pendidikan. Dimana seluruh warga dianjurkan untuk 'melek' huruf dan mengenyam pendidikan minimal wajib belajar 12 tahun. Menilik dari kondisi sosial masyarakat Semper Barat, dapat diketahui bahwa hampir seluruh masyarakatnya memiliki jejak pendidikan yang cukup baik. Hampir seluruh warga telah melek huruf dan minimal telah tamat sekolah dasar. Ini membuktikan bahwa adanya partisipasi masyarakat dan kelurahan dalam menciptakan pembangunan masyarakat yang lebih beradab.

Tabel II.4
Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Semper Barat

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SD	9.498 Orang
2.	SLTP	18.436 Orang
3.	SLTA	19.247 Orang
4.	Akademi dan Lainnya	3.714 Orang

Sumber: Data Kelurahan Semper Barat tahun 2010

Berdasarkan data mengenai tingkat pendidikan masyarakat Semper Barat di atas, dapat diketahui jumlah terbesar adalah lulusan SLTA. Masyarakat Semper Barat pada umumnya menyelesaikan wajib belajar 12 tahun yang dicanangkan pemerintah. Sehingga tingkat edukasi dan pemahaman masyarakat Semper Barat dapat dikatakan cukup baik. Keadaan masyarakat yang telah mendapatkan tingkat pendidikan cukup tinggi dapat menjadi modal utama bagi pembangunan. Terutama pembangunan dalam

lingkup wilayah tersebut. Dimana masyarakat telah memiliki kesedaran dan keinginan untuk memberdayakan dirinya masing-masing. Apabila menilik dari data yang telah disajikan di atas, tergambar bahwa wilayah Semper Barat memiliki potensi ekonomi dan sosial yang cukup baik. Dimana perekonomian masyarakat bergerak melalui perdagangan dan industri, namun juga tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya alam yang dimilikinya. Selain itu, aktifnya berbagai organisasi dan edukasi masyarakat yang baik, dapat menjadi penggerak pencapaian tujuan pembangunan dan pemberdayaan lebih cepat dan efektif. Selain itu, keberagaman juga ditunjukkan dengan perbedaaan agama yang dianut oleh masyarakat Semper Barat, berikut ini jumlah penduduk berdasarkan agama :

Tabel II.5
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Bulan.	Islam	Kristen	Katholik	Budha	Hindu	Jumla h
1.	Januari	41.535	14.664	4.146	872	136	61.372
2.	Februari	41.532	14.665	4.146	872	136	61.369
3.	Maret	41.525	14.661	4.146	872	136	61.358
Jml		41.525	14.661	4.164	872	136	61.358

Sumber: Data Kelurahan Bulan Maret Tahun 2010

Melalui tabel tersebut dapat dilihat mayoritas penduduk menganut agama Islam. Namun perbedaan ini tidak mengakibatkan perselisihan di masyarakat. Perbedaan yang mereka temui dijadikan suatu keberagaman dan warna hidup masyarakat Semper Barat.

B. Profil Agen dan Gambaran Umum Bank Sampah

B.1 Nanang Sebagai Pelopor Berdirinya Bank Sampah

Nanang Suwandi adalah salah satu warga Semper Barat yang berperan langsung dalam menciptakan kebersihan dan keasrian lingkungannya. Upaya yang dilakukannya adalah mendirikan sebuah program berbasis ekonomi perbankan, yang tujuannya menabung sampah untuk mengurangi volume dan memberdayakan masyarakat. Program tersebut dinamakan 'Bank Sampah'. Nanang memanglah bukan warga asli Semper Barat, beliau menetap di wilayah tersebut sekitar tahun 1990, setelah menikah. Awalnya Nanang bermukim di Blok M, bersama orangtuanya. Setelah menikah, Nanang memutuskan untuk hijrah ke wilayah Semper Barat untuk tinggal bersama istrinya.

Bapak tiga anak ini merupakan salah satu tokoh masyarakat di wilayah Semper Barat, dimana beliau telah dipercaya warga untuk menjadi ketua RW selama tiga periode hingga saat ini. Menjabat sebagai ketua RW ternyata memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar kepada Nanang terhadap lingkungannya. Nanang merasa tidak puas apabila hanya mengerjakan tugas sebagaimana biasanya yang dilakukan ketua RW kebanyakan. Namun Nanang ingin memberikan kontribusi yang nyata bagi masyarakat Semper Barat. Berawal dari keprihatinan melihat kondisi lingkungan rumahnya yang kotor dan bau terutama karena banyaknya sampah berserakan, membuat Nanang bertekad untuk berperan aktif mengurai permasalahan tersebut. Berbekal tekad dan kemauan yang keras, maka pada tahun 2010, Nanang

mencoba merintis program sosial yang dapat mengurangi permasalahan sampah, tetapi juga dapat memberdayakan masyarakatnya melalui sampah tersebut. Setelah banyak membaca mengenai sistem perbankan, Nanang kemudian tertarik untuk mengimplementasikan pendirian sebuah bank, yang regulasi peminjamannya berupa sampah. Nanang sendiri tidak memiliki latar belakang pendidikan mengenai ilmu perbankan maupun lingkungan. Beliau hanya menamatkan sekolahnya hingga SMA, bangku kuliah hanya dikecap selama dua semester di Universitas Jayabaya, program studi hukum. Hal ini dikarenakan Nanang pada waktu itu lebih memilih menjadi supir taksi guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Namun kenyataan ini tidak membuatnya putus asa, latar belakang pendidikannya yang kurang mendukung membuatnya merasa harus belajar ekstra keras untuk mewujudkan keinginannya.

Gambar II.4
Bpk Nanang dengan Salah Satu Hasil Olah Sampah Kertas



Sumber: Dokumentasi Informan

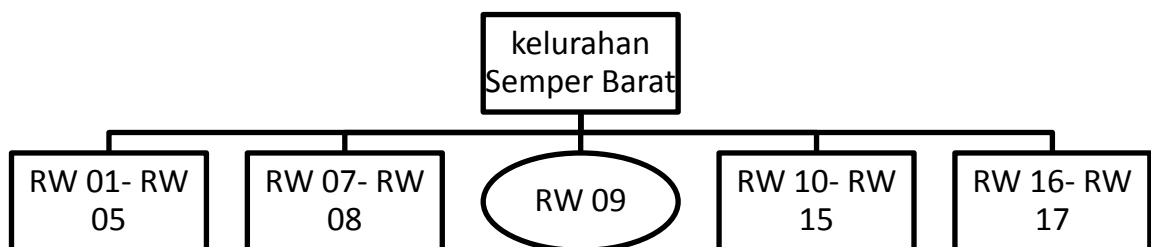
Permasalahan yang dihadapi untuk mendirikan Bank Sampah tersebut, tidaklah sedikit. Selain tidak adanya warga yang cukup tertarik membantu pada mulanya,

kesulitan pendanaan pun menjadi penghambat berdirinya Bank Sampah. Kesulitan dana pembuatan, mengharuskan Nanang menjual salah satu asetnya sebesar lima puluh juta rupiah. Awalnya uang ini diperuntukkan membiayai salah satu putranya masuk kuliah, namun kebesaran anak dan istrinya, mereka merelakan uang tersebut diperuntukkan pembangunan Bank Sampah. Uang inilah yang kemudian menjadi modal pendirian Bank Sampah. Hingga saat ini banyak jerih payah Nanang yang terbayar dengan berdirinya Bank Sampah di Semper Barat, menjadi program percontohan nasional, membuat Nanang merasa tidak menyesal dan ingin terus berjuang bagi kelangsungan lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

B.2 Gambaran Umum Bank Sampah

Bank Sampah didirikan pada maret 2010, dimana pendirinya merupakan warga Semper Barat yaitu Nanang Suwandi. Bank Sampah Karya Peduli merupakan program yang tujuannya memberdayakan masyarakat secara ekonomi dan lingkungan sekitar. Bank sampah berada di kelurahan semper barat, RW 09. Berikut ini disajikan lokasi bank sampah di kelurahan semper barat :

Skema II.1
Lokasi Letak Bank Sampah di Kelurahan Semper barat



Sumber: Diolah Oleh Peneliti tahun 2011

Berdasarkan gambar diagram di atas, terlihat letak bank sampah berada di RW 09. Walaupun hanya berada di satu RW, namun jasa bank sampah mencakup seluruh RW yang ada di kelurahan Semper Barat. Dari 17 RW yang ada, Bank Sampah menerima nasabah dari seluruh masyarakat semper barat. Letak bank sampah yang berada di RW 09 disebabkan oleh adanya lahan kosong pada rw tersebut yang dapat dimanfaatkan oleh bapak nanang untuk mendirikan bank sampah di wilayah tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, beroprasinya bank sampah tidak hanya terbatas pada warga RW 09 melainkan juga mencakup seluruh RW di Semper Barat.

Konsep Bank Sampah adalah sistem perbankan, dimana Bank Sampah memiliki regulasi dan kelengkapan sama seperti bank pada umumnya. Hal yang membedakan adalah, materi yang ditabung di bank ini berupa sampah. Namun tata cara, regulasi hingga kelengkapan bank, diadopsi penuh oleh Nanang di Bank Sampahnya. Seperti adanya teller yang menerima timbangan sampah warga, buku tabungan, slip setoran dan penatikan, hingga *costumer service* pun tersedia. Kemiripan regulasi Bank Sampah dengan bank sebenarnya dilakukan untuk mempermudah pemahaman masyarakat tentang apa itu Bank Sampah, selain itu juga digunakan sebagai daya tarik warga agar mau ikut berpartisipasi. Bank Sampah memiliki tiga program, yaitu :

1. Simpan pinjam
2. Bayar Listrik dengan Sampah
3. Pembersihan sampah PKL (pedagang kaki lima)

Program yang *pertama* yaitu simpan pinjam, merupakan tabungan masyarakat terutama bagi mereka yang ikut aktif di Bank Sampah disebut sebagai nasabah. Para warga yang telah menjadi nasabah dapat menimbang sampah yang telah mereka kumpulkan untuk dihargai Rp.1.500,00 per kilogramnya. Sampah para nasabah yang ditimbang adalah sampah anorganik seperti kaleng bekas, botol minuman, hingga plastik lainnya. Lalu uang yang dihasilkan dari timbangan sampah nasabah dicatat di buku tabungan nasabah sebagai setoran.

Gambar II.5
Bank Sampah Karya Peduli



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Program *kedua* adalah bayar listrik dengan sampah. Program ini merupakan inisiatif Nanang dalam mempergunakan tabungan para nasabah dengan bijak, dimana cara kerja program ini adalah para nasabah yang jumlah tabungannya mencukupi untuk pembayaran listrik bulan ini, dapat memotong saldo di buku tabungan mereka untuk pembayaran listrik. Program yang *ketiga* adalah pembersihan sampah pedagang kakilima. Program ini merupakan program yang baru akan diterapkan dalam waktu dekat oleh Bank Sampah. Yaitu para pedagang kaki lima yang berjualan sekitar

Semper Barat, dapat mengumpulkan sampah mereka yang nantinya dapat dijadikan tabungan di Bank Sampah. Hal ini dilakukan untuk mengurangi jumlah sampah yang ditimbulkan para pedagang kaki lima, selain itu tabungan yang didapatkan bisa menjadi tambahan modal para pedagang. Seperti penjelasan di atas, ketiga program tersebut merupakan produk-produk yang ada di Bank Sampah yang dapat dimanfaatkan oleh warga. Namun terlepas dari apa produk yang digunakan warga, Bank Sampah memiliki regulasi dalam hal pengambilan dan pengolahan sampah.

Gambar II.6
Contoh Buku Tabungan Bank Sampah Karya Peduli



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar II.4 di atas menunjukkan contoh buku tabungan bank sampah. Buku tabungan ini dapat dimiliki oleh masyarakat semper barat yang telah menjadi nasabah bank sampah. Kepemilikan buku tabungan akan mempermudah pendataan bagi warga yang menabung sampah pada saat itu. Buku tabungan ini dapat diperoleh secara Cuma-Cuma tanpa ada biaya tambahan yang dibebankan bank sampah pada warga. Pada saat penimbangan sampah petugas pengambil sampah diwajibkan untuk

mencatat berat timbangan sampah yang diberikan warga di buku tabungan dan slip setoran. Hal ini dilakukan untuk menjaga transparansi. Selain buku tabungan, slip setoran dan penarikan juga dapat diperoleh warga di bank sampah ini, apabila warga ingin mengambil uang hasil penimbangan sampah, warga dapat mengisi slip setoran seperti di bawah ini, kemudian para petugas teller bank sampah akan memprosesnya. Berikut ini contoh slip setoran dan penarikan milik bank sampah:

Gambar II.7
Slip Setoran dan Penarikan Bank Sampah

SLIP SETORAN & PENARIKAN TABUNGAN NASABAH
BANK SAMPAH "KARYA PEDALI"
KELURAHAN SEMPER BARAT

Nama _____
No. Ruk _____
Alamat _____

TANGGAL	URAIAN	SALDO AWAL	JENIS	SETORAN Rp. / Rp.	JUMLAH	SALDO AKHIR

Ditandatangani

Diproses

SALDO

NAMA LENGKAP

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Untuk menunjukkan bagaimana cara kerja Bank Sampah dalam pengambilan serta pengolahan dapat dilihat pada tabel II.6. Pada proses penimbangan, warga juga dapat mendatangi langsung lokasi Bank Sampah untuk menimbang sampah yang dimilikinya. Prosedur selanjutnya pun tetap sama, sampah yang telah ditimbang, dikonversikan ke dalam rupiah kemudian di tabungkan ke dalam buku tabungan nasabah. Ini memudahkan warga untuk melihat berapa jumlah saldo yang mereka miliki. Seperti pada penjelasan sebelumnya, bahwa saldo yang dimiliki warga di

Bank Sampah selain dapat dimanfaatkan sebagai tabungan, juga dapat digunakan untuk membayar listrik bulanan. Hal ini tentu akan mempermudah warga dalam hal pembayaran listrik.

Bagi para pedagang maupun pemilik industri rumahan, Bank Sampah mengutamakan peminjaman kredit. Dimana para warga pedagang maupun pelaku industri dapat meminjam kredit bebas jangka waktu dan tanpa bunga. Maksimal peminjaman kredit sebesar Rp.300.000. Penyaluran kredit oleh Bank Sampah ini merupakan langkah yang bertujuan membantu para pedagang untuk mengembangkan usahanya, selain itu juga meminimalisir warga terlilit utang pada 'kredit berjalan' atau rentenir. Yang memudahkan pembayaran kredit adalah, para peminjam juga dapat mencicil kredit mereka dengan sampah. Dimana jumlah sampah yang ditimbang, akan dijadikan cicilan pelunasan kredit. Ini menjadi kemudahan tersendiri bagi modal pengembangan usaha warga.

Program Bank Sampah, tidak dibuat sistem hirarki kedudukan atau posisi tertentu. Hal ini dilakukan untuk menjaga keakraban dan saling menghargai satu sama lain tanpa mengindahkan posisi di Bank Sampah. Sistem kekeluargaan menjadi hal yang diutamakan oleh Nanang, dimana *maintenance* Bank Sampahnya dijalankan dengan keikutsertaan masyarakat serta kesukarelaan partisipasi warga.

Berdasarkan pada regulasi perbankan, maka Bank Sampah pun diwajibkan memiliki peraturan dan prosedur yang sama dengan bank lainnya. Keberadaan *costumer service*, *teller*, dan sebagainya juga diselenggarakan di Bank Sampah.

Posisi ini ditawarkan bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku maupun latar belakang pendidikan. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa keikutsertaan masyarakat senper barat dalam menjalankan program Bank Sampah. Selain menawarkan program tersebut, Bank Sampah juga mengolah kembali sampah organik maupun anorganik. Sampah organik diolah kembali menjadi pupuk, sedangkan sampah anorganik menjadi barang kerajinan maupun komoditi industri lainnya. Proses pembuatan kerajinan maupun komoditi industri dilakukan oleh tim kreatif. Tim ini merupakan warga Semper Barat yang aktif dalam pengembangan Bank Sampah. Dimana terdiri dari mahasiswa, pedagang, pekerja hingga ibu-ibu PKK. Sejatinya Bank Sampah tidak menutup diri bagi siapa saja yang ingin menjadi tim kreatif, oleh karena terbukanya kesempatan dan banyaknya bahan untuk diolah menjadi kerajinan. Tidak ada syarat khusus bagi mereka yang ingin menjadi tim kreatif, peluang terbuka bagi siapa saja yang mau ikut berpartisipasi. Bagi tim kreatif akan mendapatkan upah setelah membuat kerajinan atau komoditi industri sesuai dengan kesepakatan Bank Sampah. Oleh sebab itu keberadaan tim kreatif menjadi sebuah prosedur yang dijalankan oleh Bank Sampah dalam menciptakan kerajinan dari tabungan sampah yang telah didapat.

B.3 Prosedur Pemilahan Sampah

Sesuai dengan tujuan pendirian bank sampah, yaitu pengolahan dan pemanfaatan kembali sisa buang, maka proses yang dilakukan dalam penanganan sampah tersebut pun disesuaikan dengan jenis sampah. Jenis sampah sendiri dibagi

menjadi dua, yaitu sampah organik dan anorganik. Penanganan dua jenis sampah ini pun memiliki cara yang berbeda. Cara yang digunakan dalam pengolahan dan pemanfaatan kembali melihat bagaimana materi yang terkandung dalam sampah tersebut dapat terurai. Seperti pada sampah organik, mudah sekali terurai sehingga apabila dijadikan komoditi kerajinan tangan tidak dapat bertahan lama dan menimbulkan bakteri. Sehingga pengolahan yang tepat adalah menjadikan sampah organik bahan pembuatan pupuk. Sedangkan sampah anorganik seperti plastik, kardus, dan kaleng bekas memiliki sifat yang tidak dapat terurai. Oleh sebab itu pengolahan menjadi kerajinan dan alat lainnya dapat menjadi alternatif yang cukup menjanjikan. Mengacu pada pemahaman tersebut, bapak nanang selaku pemilik dan tim kreatif yang ada di bank sampah memutuskan membagi dua jenis pengolahan sampah, yakni pengolahan sampah organik dan pengolahan sampah anorganik. Berikut ini prosedur pengolahan sampah organik :



Sumber: diolah oleh peneliti tahun 2011

Berdasarkan alur pengolahan sampah organik tersebut, dapat dilihat bahwa proses yang digunakan untuk memproduksi komoditi bermanfaat sampah organik adalah dengan membuat pupuk. Sampah organik yang dikumpulkan atau disetorkan oleh warga ke bank sampah, langsung diolah menjadi pupuk. Setelah sampah organik telah terkumpul cukup banyak, sampah ditimbun dalam suatu wadah khusus, yakni sebuah karung. Setelah penimbunan yang dilakukan satu hari, sampah yang terkumpul di masukkan dalam mesin press. Mesin press ini berguna untuk mencacah sampah hingga menjadi potongan-potongan kecil. Hal ini dilakukan agar sampah lebih mudah terurai. Setelah pencacahan selesai, sampah kembali dimasukkan dalam wadah khusus seperti tong-tong plastik besar untuk kemudian dicampur dengan bahan kimia EM 4, jumlah EM 4 yang ditambahkan sesuai dengan berat sampah yang akan diolah. Setelah dicampur dengan EM 4, sampah kemudian didiamkan selama beberapa hari, antara tiga hingga tujuh hari. Penimbunan sampah dengan larutan kimia tersebut dilakukan agar sampah terurai secara sempurna dan menghasilkan zat hara yang bermanfaat dalam penyuburan tanaman. Setelah penimbunan selesai, pupuk kompos di bungkus ke dalam plastik 500gram dan siap dipasarkan. Berbeda dengan pengolahan sampah organik, sampah anorganik tidak memerlukan bahan campuran kimia maupun jangka waktu penimbunan. Di bank sampah, sampah anorganik dimanfaatkan kembali menjadi kerajinan tangan maupun benda bermanfaat lainnya. Seperti tas, hiasan rumah, taplak meja, alas gelas, lampu baca, hingga kaleng wadah spiritus untuk memasak. Berbagai produk dapat dihasilkan dari pemanfaatan

kembali sampah anorganik, namun dalam proses pengolahan dan pembuatan membutuhkan cara dan keterampilan yang berbeda. Pengerjaan sampah anorganik ini dilakukan oleh tim kreatif bank sampah, namun terkadang para ibu PKK juga ikut bekerjasama menciptakan produk bermanfaat lainnya.

Skema II.3 Alur Produksi Sampah Anorganik



Sumber: diolah oleh peneliti tahun 2011

Dalam pengolahan sampah anorganik, tim kreatif berperan dalam mengolahnya menjadi komoditi kerajinan tangan. Langkah pertama dalam pengolahan sampah anorganik adalah mengumpulkan sampah masuk ke dalam bank sampah. Kemudian sampah dipilah sesuai jenisnya, seperti botol plastik minuman, bungkus plastik bekas detergent, kardus, kaleng susu dan sebagainya. Setiap jenis sampah, dapat menjadi komoditi yang berbeda-beda, seperti pada botol minuman, biasanya diolah menjadi hiasan lampu duduk yang dikombinasikan dengan kardus. Sedangkan bungkus bekas detergent diolah menjadi tas laptop, tas belanja, taplak meja dan tatakan gelas. Bekas kaleng susu biasanya dijadikan wadah cairan kimia spriritus. Kaleng bekas susu ini banyak dipesan oleh jasa catering maupun hotel. Hal ini dikarenakan hotel dan catering tersebut banyak menggunakan spriritus sebagai alat penghangat makanan.

Segala barang jadi kerajinan tangan tersebut dipasarkan oleh bank sampah ke beberapa lokasi, seperti halnya kaleng bekas susu tersebut yang didistribusikan ke dalam hotel dan catering, kerajinan lainnya pun dipasok ke beberapa tempat. Taplak meja bekas bungkus detergent, lampu dari kardus dan tas laptop juga dapat dibeli oleh masyarakat langsung di lokasi bank sampah karya peduli. Berdasarkan gambar B.6 dan B.7 dapat dilihat bagaimana bank sampah karya peduli memanfaatkan sisa buang menjadi komoditi layak jual. Hasil kreasi dan kompos tersebut kemudian dipasarkan oleh nanang dan tim kreasi lainnya ke berbagai tempat. Seperti dijual kepada anggota PKK lainnya atau didistribusikan ke bengkel kerajinan milik salah satu anggota tim kreasi dari karang taruna. Kerajinan hasil olahan sampah tersebut tidak hanya dapat menjadi hiasan saja, beberapa olahan justru dapat digunakan sebagai pelengkap gaya hidup. Contohnya seperti tas laptop, tas tangan, tas belanja, dan lain sebagainya. Hasil penjualan dari kerajinan dan kompos tersebut digunakan sebagai modal perputaran uang di simpan pinjam maupun kredit bank sampah karya peduli. Berikut ini disajikan beberapa hasil kerajinan bank karya peduli:

Gambar II.8
Taplak dan Tatakan Gelas
dari Sampah Bungkus Detergent



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar II.9
Lampu Kreasi Daur Ulang
Kardus dan Botol Air Mineral



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar II.6 adalah contoh sampah bungkus detergent yang diolah menjadi kerajinan tangan tatakan gelas dan taplak meja. Bungkus detergent yang berwarna warni memberikan kesan ceria dan indah pada hasil tatakan gelas tersebut. Dapat dilihat bahwa anyaman plastik detergent tersebut dapat diolah menjadi komoditi rumah tangga yang bermanfaat. Sedangkan pada gambar II.7, tim kreatif Bank Sampah mengolah sampah kardus dan botol minuman menjadi lampu hias. Tidak hanya indah, lampun hias tersebut pun dapat berfungsi layaknya lampu hias pada umumnya. Tidak hanya bermanfaat, tetapi olahan sampah kardus dan botol plastik juga sarat dengan nilai estetika.

Program bank sampah karya peduli memiliki regulasi dan prosedur buang sampah, dimana pengambilan sampah dari rumah-rumah warga terjadwal tiga kali selama sepekan. Dimana tim bank sampah akan mendatangi rumah-rumah warga. Selain itu, bagi warga yang berminat untuk menabung sendiri sampahnya dapat langsung menuju lokasi bank karya peduli tersebut. Nantinya sampah yang diantar warga akan ditimbang dan dituliskan di buku tabungan.

Selain itu, pengolahan sampah pun dijadwalkan sekali selama sepekan, terkecuali sampah organik yang segera diproses setelah selesai dikumpulkan. Hal ini untuk menghindari penyebaran bau serta kuman-kuman. Selain itu segeranya sampah organik diproses juga dikarenakan pihak bank karya peduli tidak ingin mengganggu lingkungan semper barat dengan pemandangan yang kurang sedap, oleh sebab itu segera memproses merupakan alternatif pengolahan yang disarankan. Untuk mempermudah pembahasan, berikut ini disajikan tabel regulasi pengambilan dan pengolahan sampah di Bank Sampah Karya Peduli :

Tabel II.6
Prosedur Bank Sampah Karya Peduli

Prosedur Buang Sampah Karya Peduli		
No.	Penjelasan Proses	Dokumen Terkait
1.	Petugas bank keliling rumah warga untuk mengambil sampah Warga mendatangi Bank Sampah untuk menimbang sampah	Jadwal piket keliling Bank Sampah
2.	Sampah warga ditimbang dan diberi harga Karton dan kertas Rp.400 / Kg Kardus Rp.700 / Kg Plastik Rp.1.500 /Kg Botol Plastik 1.500/ Kg Kaleng 1.000 / Kg Sampah organik ditampung untuk kemudian ditukar dengan pupuk	
3.	Mengisi hasil timbangan dan rupiah ke dalam Buku tabungan Buku catatan bank keliling	Buku tabungan warga Buku catatn Bank Sampah
4.	Kembali ke pos Bank Sampah	
5.	Langsung memindahkan catatan Bank Sampah ke komputer	Data nasabah di komputer
6.	Memilah dan menempatkan sampah sesuai jenisnya Sampah organik langsung diolah agar tidak menimbulkan bau dan penyakit Sampah anorganik dipilah sesuai jenisnya	
7.	Setelah volume sampah anorganik dirasa cukup kemudian : Diolah menjadi barang Dijual ke industri atau pengumpul lainnya	Bukti penjualan barang/ sampah
8.	Sampah organik yang telah menjadi pupuk diserahkan ke penampung sampah organik	Bukti terima pupuk organik

Sumber : Diolah dari Data Bank Sampah tahun 2011

BAB III

PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS PARTISIPASI WARGA

A. Proses Pemberdayaan dan Manfaat Keberadaan Bank Sampah

Bab ini akan memaparkan hasil penelitian mengenai manfaat keberadaan Bank Sampah bagi warga Semper Barat, Cilincing, Jakarta Utara. Penjabaran pada bab ini merupakan hasil temuan di lapangan yang digali melalui wawancara kepada narasumber dan juga telaah dokumentasi. Wawancara kepada narasumber dilakukan mengacu kepada pertanyaan yang telah dipersiapkan dan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Sedangkan telaah dokumen, dilakukan untuk menggali dan melengkapi temuan lapangan agar validitas penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Bab ini menjelaskan mengenai apa dan bagaimana Bank Sampah berdampak bagi warga Semper Barat. Terdapat tiga bagian penjelasan pada bab ini, *pertama* memaparkan tentang berdirinya serta peran dari Nanang suwandi dalam menciptakan Bank Sampah di wilayahnya. Bab ini juga mendeskripsikan manfaat Bank Sampah bagi warga Semper Barat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. *Kedua*, menjelaskan apa saja kendala yang dihadapi dalam pengelolaan dan keberlangsungan Bank Sampah di RW 09 Semper Barat tersebut. *Ketiga*, menjelaskan mengenai rencana dan prospek pengembangan program Bank Sampah Karya Peduli. Keseluruhan bagian ini merupakan rangkuman hasil temuan peneliti di lapangan,

dimana akan dijabarkan proses awal, kendala hingga manfaat yang didapatkan masyarakat Semper Barat setelah menjadi nasabah Bank Sampah Karya Peduli.

Dalam proses transformasi sosial ekonomi, peran masyarakat sebagai individu tidaklah dapat dipisahkan dari proses itu sendiri. Dimana partisipasi individu tersebut dalam masyarakat terkadang dapat memberikan alternatif dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi. Tidak dapat dipungkiri beberapa perkembangan sosial-ekonomi beberapa wilayah justru mampu digerakkan oleh perorangan atau individu. Maka tak dapat ditampik bahwa peran individu mampu memberikan kontribusi dalam perubahan sosial ekonomi suatu masyarakat. Disinilah kemudian individu dapat berubah peran sebagai penggerak atau yang lebih dikenal sebagai agen perubahan.

Wilayah Semper Barat, secara historis merupakan wilayah pesisir yang cukup kumuh. Keseharian warga terbisaa dengan keberadaan sampah yang berserakan. Sampah yang tedapat dilokasi tersebut kebanyakan merupakan sampah rumah tangga. Sampah organik dan anorganik terpapar di ruas-ruas jalan Semper Barat, hingga menyumpal got yang ada di sekeliling wilayah tersebut. Keadaan inilah yang kemudian mendorong keinginan untuk mencari solusi bagaimana membersihkan lingkungan dari sampah. Latar belakang kondisi memprihatinkan inilah yang kemudian menggerakkan Nanang suwandi, salah satu warga Semper Barat untuk merealisasikan hal tersebut. Dimana keprihatinan akan kondisi terhadap lingkungannya menjadi pendorong bagi dirinya. Melalui proses yang cukup panjang,

akhirnya Nanang Suwandi dapat mendirikan dan mengembangkan Bank Sampah miliknya. Proses sebagai pemilik dan pendiri, membuat Nanang menemukan berbagai kesulitan dalam merealisasikan pemikirannya tersebut. Tidak mudah mendirikan suatu lokasi pengolahan sampah yang dapat menarik minat masyarakat untuk ikut berpartisipasi di dalamnya. Karena pada awalnya masih banyak warga Semper Barat ragu mengenai apa itu Bank Sampah. Selain itu perspektif masyarakat mengenai sampah juga belum banyak berubah, sehingga dibutuhkan strategi yang tepat agar warga memiliki kepercayaan dan keinginan untuk terus terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan Bank Sampah tersebut. Keinginan Nanang tidak hanya dilatarbelakangi oleh keinginan dirinya sendiri, melainkan juga berorientasi kepada masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, teretuslah oleh Nanang keinginan untuk mengelola dan memanfaatkan sisa buang tersebut.

“iya awalnya karena saya cukup gerah ngeliat sampah ada dimana-mana..uda cukup lama liat kaya gitu,,kok lama-lama ga betah juga..sampe kepikiran kalo sampah sebanyak ini bisa dimanfaatin pasti bagus..tapi awalnya cuma pengen lingkungan bersih aja..”¹⁶

Bermula dari ketidaknyamanan melihat lingkungannya begitu kotor, maka Nanang merasa diperlukannya suatu aksi dan cara yang dapat mengurangi keadaan tersebut. Menurut penuturannya, memang pada saat itu telah ada beberapa kegiatan pembersihan lingkungan seperti jumat bersih dan kerja bakti. Namun kegiatan yang dipelopori oleh kelurahan tersebut belum dapat merangkul seluruh warga, sehingga dalam waktu singkat pun sampah kembali berserakan. Keadaan lingkungan yang

¹⁶ Wawancara dengan Nanang suwandi selaku pendiri Bank Sampah. Wawancara dilakukan tanggal 19 Maret 2011 pukul 12.50 WIB

masih belum berubah membuat hati Nanang amat tergerak untuk dapat melakukan sesuatu. Berbekal keinginan yang kuat dan motivasi menyelamatkan lingkungannya, tumbuhlah ide mendirikan Bank Sampah Karya Peduli. Bank Sampah ini merupakan tempat pengolahan sampah, secara konsep pengolahan, Bank Sampah sama dengan tempat pengolahan sampah lainnya yang merubah sampah menjadi komoditi lain. Namun yang membedakan adalah Bank Sampah tersebut mengadopsi regulasi perbankan dalam menjalankannya. Di sinilah signifikansi perbedaan tempat pengolahan sampah milik Nanang, masyarakat diajak untuk menabung sampahnya di Bank Sampah Karya Peduli tersebut. Konsep menabung seperti pada bank umumnya dinilai Nanang dapat menjadi daya tarik tersendiri, hal ini dilakukan agar masyarakat tertarik dan berpartisipasi. Berikut hasil wawancara dengan Nanang:

“nah setelah pikir-pikir kok kepikiran gimana kalo sampah itu ditabung aja, kalo Cuma ngelakuin daur ulang ato bikin kompos kan uda banyak, jadi kurang eyecatching..nah dengan system nabung ini kan jadi banyak yang penasaran, trus pada Tanya-tanya dan akhirnya pada mau jadi nasabahnya...selain itu kenapa pake system bank gini juga karena saya pengen negrubah pola piker masyarakat liat sampah..selama ini kan sampah ya cuma dipandang sampah aja..tapi sekarang bisa jadi duit dan menguntungkan....”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat jelas penggunaan sistem menabung seperti pada bank konvensional digunakan untuk dapat memberikan warna yang berbeda pada persepsi mengenai pengolahan sampah. Dimana dengan istilah menabung sampah warga dinilai akan memiliki tingkat antusias tersendiri. Hal pertama yang dilakukan oleh Nanang setelah adanya Bank Sampah adalah lebih

¹⁷ Wawancara dengan Nanang Suwandi selaku pendiri Bank Sampah. Wawancara dilakukan tanggal 19 Maret 2011 pukul 12.60 WIB

berbaur dengan masyarakat Semper Barat. Pada mulanya Nanang memang sudah tiga periode menjadi ketua RW 09 Semper Barat, hal ini mempermudah Nanang untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat. Menjadi tokoh masyarakat ternyata membantu Nanang menjaring dan menyebarkan informasi pada tiap warga. Sehingga pada saat Nanang membuka secara umum Bank Sampah miliknya, beberapa warga mengetahui hal tersebut. Setelah dibukanya Bank Sampah, nasabah pertama di bank tersebut adalah Nanang sendiri. Dia mencontohkan kepada warga bagaimana proses menjadi nasabah. Selain itu Nanang juga tidak pernah lelah mempromosikan Bank Sampah miliknya.

“ya nasabah pertama ya saya sendiri..soalnya dengan cara kaya gini kan saya mencontohkan ke warga..gini loh caranya jadi nasabah..ini loh manfaatnya..jadi saya ga Cuma cuap-cuap ngajakin aja, tapi juga member contoh..dirumah saya juga ngumpulin sampah,giman caranya sampah itu bisa dimanfaatin, ya salah satunya kita tabung di Bank Sampah Karya Peduli ini”¹⁸

Seperti pada penuturan Nanang di atas, bahwa cara memberikam contoh ternyata dapat menggerakkan warga untuk ikut berpartisipasi. Setelah Nanang mencontohkan bagaimana cara kerja Bank Sampah, banyak masyarakat tertarik untuk menabung sampahnya di bank karya peduli. Pada awalnya tidak mudah bagi warga untuk mau mengumpulkan sampah, menurut pandangan warga saat itu sampah adalah sesuatu hal yang kotor dan menjijikkan. Berikut penuturan salah satu warga Semper Barat sebelum menjadi Bank Sampah:

¹⁸ Wawancara dengan Nanang Suwandi selaku pendiri Bank Sampah. Wawancara dilakukan tanggal 19 Maret 2011 pukul 13.00 WIB

“dulu mah mana kepikiran sampah bisa dikiloin trs ditabung..sampah ya sampah..jijik lah kalo harus dikumpul-kumpulin gitu..saya pikir dulunya yang namanya sampah ya kudu dibuang ujung-ujungnya..”¹⁹

Pola pikir seperti inilah yang dirasakan Nanang harus dirubah, dimana melalui Bank Sampah Nanang ingin menggeser pemikiran masyarakat mengenai keberadaan sampah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, awal mula pendirian Bank Sampah milik Nanang tidak berjalan mulus, beberapa kali Nanang harus mengurungkan niatnya dikarenakan banyaknya kendala yang dihadapinya. Setelah melalui pembelajaran mengenai tata cara menabung, survei ke lokasi pengolahan sampah lainnya, Nanang memutuskan untuk segera merealisasikan idenya.

Pada saat awal keberadaan Bank Sampah tersebut, masyarakat masih enggan untuk berpartisipasi, tidak adanya kesadaran akan manfaat sampah membuat warga acuh pada awal keberadaan Bank Sampah. Hingga tiga bulan pertama pendirian, nasabah Bank Sampah Nanang hanya 10 warga. Namun hal ini tidak membuat Nanang patah semangat untuk terus mengajak masyarakat berpartisipasi. Aktifnya organisasi masyarakat di Semper Barat, dijadikan sebuah sarana bagi Nanang mempopulerkan Bank Sampah miliknya. Mulanya Nanang mencoba mendekati karang taruna, hal ini dilakukan untuk memberikan penyadaran kepada kaum muda akan pentingnya penjagaan lingkungan dari sampah. Tak hanya memberi pengertian pada anggota karang taruna, Nanang juga mengajak para pemuda untuk meninjau lokasi Bank Sampah tersebut. Dimana Nanang menjelaskan cara kerja Bank Sampah

¹⁹ Wawancara dengan ibu Sopiah selaku warga Semper Barat dan Nasabah Bank Sampah, tanggal 9 April pukul 15.00 WIB

dan keuntungan yang dapat diperoleh secara pribadi bagi diri sendiri ataupun bagi lingkungan. Ternyata respon yang amat baik diterima Nanang dari peserta karang taruna, berpartisipasi ketua karang taruna saat itu membuka jalan bagi warga lain khususnya pemuda untuk mau berpartisipasi di dalamnya.

“ya waktu pa Nanang kasih sedikit presentasi di karang taruna, saya sih belum kepikiran tuh..kok ada sampah ditabung yah..gimana itu caranya..nah waktu dibawa sama pa Nanang ke lokasi baru deh saya sadar,wah bagus juga ini idenya..bisa yah ternyata sampah jadi duit..ibaratnya dapet duit iya..lingkungan bersih juga iya..akhirnya siangnya saya bilang ke pa Nanang saya mau ikutan..malah bukan Cuma jadi nasabah tapi pengen juga berkontribusi lebih di bank ini...”²⁰

Maka berawal dari sinilah kemudian para anggota karang taruna tertarik untuk menjadi nasabah di bank karya peduli tersebut. Beberapa anggota tidak hanya menjadi nasabah, melainkan juga berkontribusi lebih sebagai tim kreatif di Bank Sampah. Selain kepada karang taruna, pendekatan juga dilakukan oleh Nanang ke anggota PKK. Nanang menyadari bahwa peran ibu PKK sangat bermanfaat bagi masyarakat, seperti pengadaan posyandu dan kolam gizi yang telah dilakukan para anggota PKK sebelumnya. Melihat potensi baik ini, maka Nanang mencoba mengajak anggota PKK untuk ikut berpartisipasi. Jabatan Nanang sebagai ketua RW, otomatis menjadikan istrinya sebagai ketua PKK Semper Barat RW 09. Dibantu oleh sang istri maka Nanang menjalankan “promosi” bank sampah kepada anggota PKK. Memberikan pengertian akan manfaat bagi diri serta lingkungan yang didapatkan apabila mengikuti Bank Sampah, membuat anggota PKK merasa tertarik untuk

²⁰ Wawancara dengan wawan, Ketua Karang Taruna Semper Barat yang juga sekarang aktif sebagai tim kreatif di Bank Sampah Karya Peduli. Wawancara dilakukan di Bank Sampah Karya Peduli Semper Barat tanggal 9 April 2011 pukul 09.30 WIB.

berpartisipasi. Selain keinginan untuk menabung, motif besar para anggota PKK adalah menciptakan kebersihan dan kesehatan lingkungannya. Hal ini dibenarkan oleh salah satu anggota PKK :

“bingung yg jelas waktu awal dijelasin sama pa Nanang..kok bisa nabung tapi pake sampah..eh setelah bener-bener dijelasin secara detil dan dibawa ke banknya..baru deh saya ngerti..ooh gitu yang caranya..saya langsung mikir deh kalo kaya gini sih orang ga bakalan buang sampah sembarangan,tapi bakalan disimpen-simpen biar bisa ditabung..”²¹

Melalui wawancara tersebut maka dapat dilihat bahwa adanya perspektif bahwa sampah dapat ditabung dan menghasilkan uang menjadi daya tarik tersendiri bagi warga. Dimana warga akan dengan secara sukarela mengumpulkan sampahnya untuk kemudian ditabung. Selain itu perubahan pola pikir mengenai sampahpun dapat menjadi keuntungan tersendiri, dimana warga lebih menghargai sampah buangan mereka. Hal ini dibenarkan oleh salah satu warga bernama ibu Yati :

“iya sempet penasaran juga apa itu Bank Sampah..kok bank tapi isinya sampah..karena saya penasaran saya pergi kesana, Tanya-tanya..oooh ternyata sampah yang kita punya itu ditabungin..dijadiin duitlah gitu istilahnya..ya tertariklah lama-lama, siapa juga yang ga mau kalo sampah bisa jadi duit”²²

Hal tersebut menggambarkan bagaimana penggunaan istilah Bank Sampah bagi tempat pengelolaan tersebut menjadi daya tarik tersendiri. Berbekal antusiasme warga inilah Nanang kemudian semakin mengembangkan Bank Sampah Karya Peduli miliknya. Pengembangan Bank Sampah terlihat dari sisi program yang ditawarkan. Pada awal mula pendirian, program dalam bank tersebut hanya simpan pinjam.

²¹ Wawancara dengan Ibu Darmo, salah satu anggota PKK dan nasabah di Bank Sampah Karya Peduli. dilakukan tanggal 9 April 2011 pukul 09.45 WIB

²² Wawancara dengan Ibu Yati, salah satu nasabah di Bank Sampah Karya Peduli. dilakukan tanggal 9 April 2011 pukul 10.45 WIB

Dimana warga hanya dapat menimbang dan menabungkan sampah yang dimilikinya. Semakin hari Nanang merasakan adanya kebutuhan lain yang dimiliki masyarakat. Dorongan inilah yang kemudian membuat Nanang memutar otak untuk menciptakan sebuah inovasi program baru. Tak hanya merenung dan berfikir sendiri, Nanang seringkali berdiskusi dengan para tim kreatif mengenai program apa yang tepat dijalankan. Seperti pada wawancara dengan salah satu tim kreatif di bank karya peduli :

“iya pa Nanang sering diskusi loh ama kita.. kira-kira program apa lagi yang bisa dijalanin disini..yang dibutuhin masyarakat..orangnya terbuka banget, mau nerima saran dan kritik dari kita-kita..seringkali kok kita diskusi sama pa Nanang buat keberlangsungan Bank Sampah ini”²³,

Mulanya joy merupakan anggota karang taruna yang tertarik untuk bergabung mengembangkan Bank Sampah tersebut. Keikutsertaan joy tidak terlepas dari pengaruh wawan yang sering mengajaknya main di karya peduli. Bergabungnya joy bukan hanya karena tertarik pada program yang dijalankan oleh Bank Sampah, tetapi juga untuk mengisi waktu luangnya kala itu. Berdasarkan penuturan Joy, terlihat Nanang membukaawasannya dalam menerima ide-ide dari orang lain. Diskusi seringkali diadakan untuk menggali potensi program yang ditawarkan oleh para tim kreatif. Tidak hanya bertanya dan berdiskusi dengan anggotanya saja, Nanang juga acap kali berbincang mengenai program yang dibutuhkan dengan warga sekitar. Sikap terbuka dan mau belajar banyak terlihat dari bagaimana Nanang mencari inspirasi program melalui diskusi atau sekedar mengobrol dengan sesama. Keakraban

²³Wawancara dengan Joy, Salah satu tim kreatif di Bank Sampah Karya Peduli. Wawancara dilakukan tanggal 9 April 2011 pukul 10.45 WIB

inilah yang membendung para tim keratif dan warga Semper Barat untuk terus berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan Bank Sampah. Hingga Saat ini di RW 09 ini terdapat sekitar 1.000 kepala keluarga dari 16 RT. Sejak berdirinya Bank Sampah pada Januari 2010 hingga sekarang, sedikitnya ada 40 anggota Karang Taruna dan 80 kepala keluarga yang ikut mengelola langsung Bank Sampah. Setiap bulannya Bank Sampah Karya Peduli dapat mengumpulkan sekitar 800 kilogram sampah berupa plastik, kardus, dan sebagainya. Dari awal berdiri pada 10 Januari 2010 hanya sekitar 70 orang, hingga November 2010, tercatat 535 nasabah di Bank Sampah Semper Barat.

B. Manfaat Program Bank Sampah Karya Peduli Bagi Warga Semper Barat

Setelah melalui berbagai diskusi dan perbincangan dengan tim kretaif serta warga, akhirnya Nanang membuat dua buah program baru di Bank Sampah. Program yang ditawarkan adalah kredit tanpa bunga dan pembayaran listrik melalui tabungan. Melalui program kredit, masyarakat dapat meminjam uang di Bank Sampah sebagai modal pengembangan usaha mereka. Hal ini dibenarkan oleh Amet, yang merupakan pedagang bakso keliling di wilayah Semper Barat RW 07 :

“iya setelah dikasih tau sama orang-orang kalo ada kredit di Bank Sampah, saya terus nyamperin kesana..alhamdulillah dikasih pinjem duit 300.000 ribu buat muter model dagangan saya..enak nih minjem disini, ga dikenain bunga, ga ada jangka waktu plus bisa bayar pake sampah lagi..ngebantu banget..daripada saya pinjem sama kredit keliling, bisa ga balik modal saya, Cuma pas buat bayar cicilannya doang...”²⁴

²⁴ Wawancara dengan Amet, salah satu pedagang bakso keliling di Semper Barat yang juga nasabah Bank Sampah, wawancara dilakukan tanggal 25 maret 2011 pukul 13.30 WIB

Hasil wawancara dengan Amet menggambarkan adanya program kredit sangatlah membantu pedagang untuk mengembangkan usahanya. Batas modal yang dipinjamkan oleh Bank Sampah maksimal sebesar Rp.300.00,00. Tidak ada persyaratan khusus bagi para pedagang untuk dapat meminjam kredit dari Bank Sampah milik Nanang, hanya diperlukan buku tabungan sebagai alat bukti bahwa yang bersangkutan merupakan nasabah di Bank Sampah Karya Peduli. Ketentuan pembayaran pun tidak dipersulit, para peminjam hanya diwajibkan membayar lunas pinjamannya, tanpa bunga maupun jangka waktu. Para peminjam pun dapat mencicil kredit mereka menggunakan sampah. Sama seperti regulasi menabung, sampah yang ditimbang akan dikonversikan dalam jumlah uang yang kemudian dipotong dalam jumlah kredit. Kemudahan ini diberikan untuk memacu pengembangan usaha mandiri di wilayah Semper Barat.

Menurut Nanang, ada sebagian nasabah bank sampahnya adalah para pengusaha kecil penjaja makanan dan minuman. Amet adalah salah satunya. Berprofesi sebagai pedagang bakso keliling telah dilakoni Amet selama kurang lebih 8 tahun. Cara yang digunakan Amet untuk berjualan adalah dengan berkeliling. Pada mulanya Amet berjualan dengan cara mangkal di RW 7, namun ternyata di RW tersebut telah ada tukang bakso lainnya yang telah lebih dulu membuka lapaknya. Sehingga Amet memilih untuk tidak mengganggu penjualan teman seprofesinya tersebut. Berikut hasil wawancara dengan Amet:

“iya dulu mau mangkal deket portal RW 7, slama sekitar sebulan kurang saya disitu,,lumayan dapetnya, pokoknya tiap hari ada aja yang beli..eh ga taunya tiba-tiba saya ditegor sama tukang bakso lain, katanya dia uda mangkal disitu duluanm dari 15 taun yang lalu, ternyata waktu saya disitu dia lagi pulang kampung hahaha ya masa saya harus nyerobot lahan orang, saya ga maulah, makanya saya milih pindah aja..tapi karena ga ketemu tempat strategis lain saya keliling aja deh...”²⁵

Dikarenakan keharusannya berkeliling inilah yang membuat Amet dapat mengumpulkan pembeli lebih banyak. Diakuinya hampir setiap hari dagangannya laris terjual. Banyaknya jumlah pembeli membuat Amet berfikir untuk mencoba menambah jumlah pasokan. Itu artinya Amet membutuhkan modal tambahan untuk membeli daging dan pelengkap pembuat bakso lainnya. Namun keinginan Amet terganjal oleh beberapa hal. Keuntungan yang didapatkan setiap harinya, hanya dapat dibelanjakan sesuai jumlah biasanya. Ini disebabkan Amet harus menyisihkan keuntungannya untuk membiayai kehidupan keluarganya. Memiliki dua orang putra, mengharuskan Amet mendahulukan kepentingan sekolah anak-anak dan kebutuhan hidup lainnya. Istrinya yang berprofesi sebagai buruh cuci di salah satu rumah warga belum dapat mencukupi biaya hidup sehari-hari mereka. Oleh sebab inilah, Amet mengesampingkan keinginannya untuk menambah porsi bakso dagangannya.

“ nah dari dulu itu pengen banget nambah bakso, soalnya ga bakal rugi juga mbak, alhamdulillah pembeli saya tiap hari ada aja, dan selalu abis, tapi gimana anak-anak juga butuh uang sekolah, butuh makan, mau ga mau saya harus kasih mereka dulu..pernah sih nekat pinjem sama rentenir keliling,tapi baru dua bulan udah ga kuat, ujung-ujungnya keuntungan dagangan saya abis buat bayar bunganya doang, belum lagi cicilannya..kok dirasa-rasa malah nambahin beban aja,saya stop deh akhirnya..nah setelah itu saya denger-denger dari pembeli saya kalo pa RW punya usaha pinjemin modal,tapi bayarnya pake sampah..bingung sih mba awalnya,tapi penasaran saya datengin aja pa nanang, saya Tanya-tanya..eh ga taunya emng mereka nyediain

²⁵ Wawancara dengan Amet, salah satu pedangang bakso keliling di Semper Barat yang juga nasabah Bank Sampah, wawancara dilakukan tanggal 25 maret 2011 pukul 13.30 WIB

buat pinjem gitu..ya saya cobalah,ga susah juga caranya, murah lagi ga pke bunga..jadi ya saya daftar deh jadi nasabahnya...”²⁶

Dari hasil wawancara dengan Amet tersebut, tergambar jelas bagaimana seorang pedagang kecil bisa mendapatkan akses pinjaman modal di bank sampah karya peduli. Dimana setiap warga biasa maupun pedagang dapat meminjam dengan batas yang telah ditentukan, dengan satu syarat, yakni terdaftar sebagai nasabah bank karya peduli. Pertimbangan Amet untuk meminjam di bank sampah adalah mudahnya syarat peminjaman serta ringannya cara dan jumlah pembayaran cicilan. Tentu saja bagi seorang pedagang kecil seperti Amet, kemudahan seperti ini akan sangat membantu dalam proses pengembangan usahanya.

Kemudahan peminjaman modal yang diberikan oleh bank sampah ternyata membawa penghasilan Amet yang lebih dari sebelumnya. Modal yang telah ia pinjam dari karya peduli, diputar untuk menambah jumlah dagangannya. Menurutnya, omset penjualannya bisa naik dua kali lipat dari biasanya. Dihari libur bisa mencapai tiga kali lipat. Amet bersyukur bahwa modal yang ia pinjam telah memberikan solusi dan keringanan bagi dirinya.

“waktu setelah pinjam saya terus beliin deh bahan baku bakso ama printilan lainnya,waktu itu saya bisa beli setengah jumlah yang saya biasa beli..dulu kan modal dagang tiap hari 300ribu..nah setelah dipinjam modal kan jadi 500ribu..saya belanjain smua tuh duitnya..ga nyangka dagangan bisa abis, bisa balik modal, malahan dapet untung..dari situ terus saya puter duitnya..tiap kali ada selisih untung saya pake juga buat bayar cicilan, lagian juga sering nyicil pake sampah kok..alhamdulillah banget sih mba,tertolong banget saya...”²⁷

²⁶ Wawancara dengan seorang pedagang bakso di wilayah Semper Barat yang juga anggota Bank Sampah karya Peduli. Wawancara dilakukan tanggal 25 maret 2011 pukul 13.30 WIB.

²⁷ Wawancara dengan Amet yang dilakukan tanggal 25 maret 2011 pukul 13.30 WIB.

Berdasarkan penuturan Amet, omset dagangannya mengalami kenaikan, dimana dengan pinjaman modal tersebut Amet dapat menambahkan jumlah porsi bakso buatannya. Apabila sebelum meminjam modal keuntungan Amet berkisar Rp.200.000,00 perhari, maka setelah adanya suntikan modal keuntungan Amet naik menjadi sekitar Rp.300.000 hingga Rp.450.000 sehari. Keuntungan ini kemudian dipotong untuk membeli kebutuhan dagang dan cicilan pinjaman modal. Seperti yang dijelaskan pada wawancara, tidak adanya bunga maupun jangka waktu pengembalian pinjaman, memudahkan bagi para pedagang untuk mengakses tanpa rasa keberatan.

Manfaat berbagai program yang ada di bank karya peduli tidak saja dapat dinikmati oleh pedagang. Namun hal ini juga dirasakan oleh salah seorang warga bisaa. Ibu Sopiah, seorang ibu rumah tangga yang merasakan manfaat sebagai nasabah bank sampah tersebut. Dimana hanya dengan mengumpulkan sampah rumah tangganya, Sopiah dapat secara tidak langsung mengumpulkan dan menabung uang. Selain menabung, program bank sampah juga menyentuh warga lainnya, seperti kredit yang diberikan oleh Bank Sampah tidak hanya diperuntukkan bagi para pedagang, melainkan terbuka untuk seluruh warga.

Ibu Sopiah Atim saat itu sedang membutuhkan uang untuk kebutuhan sekolah anaknya Rp 200.000. Jika meminjam ke rentenir yang biasa disebut bank keliling, Sopiah harus mengembalikan dengan cara menyicil Rp 10.000 setiap harinya selama

1 bulan. Artinya Sopiah memberi bunga 50 persen kepada bank keliling. Berikut hasil wawancara dengan Sopiah:

“waktu naik-naikan kelaskan pasti butuh duit deh buat beli seragam anak, buku, sepatu, banyak dah yang lainnya...nah waktu itu saya bingung harus nutup duit kemana, karena hasil kerja suami harus dibagi-bagi buat keperluan yang lain..terus saya inget kalo saya kan jadi nasabah bank karya peduli, jadi bisa meinta pinjem kerdit..udah deh ga pke pikir panjang dan lama saya terus ngeloyor aja tu ke RW 09 buat ke bank...sampa sana saya bilang butuh uang buat nambahin biaya sekolah anak..dikasih deh pinjem ga pake ribet”²⁸

Menurut Sopiah, program kredit yang ditawarkan oleh bank milik Nanang sangat membantunya, dimana kebutuhan sekolah ketiga anaknya dapat tertutupi. Pembayaran kredit pun menurut Sopiah cenderung mudah dan tidak memberatkan, dimana dengan jumlah tabungan yang telah dimiliki di bank tersebut, dapat sedikit demi sedikit membayar kredit tersebut. Selain itu pembayaran kredit pun dapat dilunasi dari sampah yang akan ditabung ibu Sopiah nantinya. Hal ini tentu saja meringankan beban ekonomi keluarga ibu Sopiah.

Ibu Sopiah seorang ibu rumah tangga yang sehari-hari tidak bekerja merasa sangat tertarik untuk ikut menjadi nasabah bank karya peduli. Menurutnya, manfaat sampah yang dapat dijadikan tabungan sangat membantunya. Suami ibu Sopiah yang sehari-hari kerja sebagai buruh angkut di pelabuhan, terkadang belum dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan hari ini. Oleh sebab itu, Sopiah berinisiatif untuk membantu biaya keluarga dengan menjadi nasabah di bank sampah.

²⁸ Wawancara dengan ibu Sopiah selaku warga Semper Barat dan Nasabah Bank Sampah, tanggal 9 April pukul 15.40 WIB

Selain program kredit, pembayaran listrik dengan sampah pun ternyata diminati masyarakat. Dimana melalui hasil tabungan para nasabah, masyarakat dapat membayar listrik dengan jumlah tabungan yang dimilikinya. Apabila jumlah tabungan warga mencukupi untuk pembayaran listrik bulan ini, maka warga tidak perlu bersusah-susah ke PLN. Melainkan dapat melakukan pembayaran di Bank Sampah. Pengadaan program ini dinyatakan Nanang sebagai salah satu kemudahan dan manfaat yang coba diberikan Bank Sampah kepada masyarakat. Melalui pembayaran listrik dengan tabungan, warga akan sedikit berkurang beban pengeluaran bulanan mereka.

“iya memang sengaja dibuat program ini untuk sedikit meringankan dan membantu warga, banyak warga yang ga sadar tabunganny udah cukup banyak, bisa buat bayar listrik bulanan itu..makany sering kita tawarin untuk dipotong buat bayar listri.. mereka seneng dengan ide itu, makanya saya resmiin aja itu program bayar listrik pake sampah”²⁹

Hal ini dibenarkan oleh Sopiah, beliau sudah lima kali membayar listrik menggunakan tabungannya di bank karya peduli. Sejak bergabung menjadi nasabah bank sampah, mei tahun 2010 lalu, Sopiah telah banyak memanfaatkan program yang ditawarkan oleh bank tersebut. Menurutnya, sampah yang selalu dikumpulkannya dapat membantunya meringankan beban ekonomi keluarga. Walaupun tidak banyak, tetapi ibu Sopiah mulai dapat menghemat karena tiap bulannya sudah tidak diharuskan menyisihkan uang guna membayar listrik .”iya selain pinjem duit, saya juga suka bayar listrik di bank sampah..tinggal potong aja deh tu dari tabungan, seneng bgt ada program itu, saya kebantu, bapak juga

²⁹ Wawancara dengan Nanang Suwandi selaku pendiri Bank Sampah. Wawancara dilakukan tanggal 19 Maret 2011 pukul 12.00 WIB

jadi merasa diringankan, uang gaji bisa dilebihin buat bayar sekolah anak-anak, ato belanja..saya jadi rajin kumpulin sampah...hehhe”³⁰

Dari hasil wawancara dengan Nanang di atas, dapat dilihat bagaimana Nanang memanfaatkan tabungan warga untuk meringankan pengeluaran ekonomi mereka. Pembuatan program di Bank Sampah, dilatarbelakangi keinginan Nanang untuk membantu dan meningkatkan perekonomian warga. Tidak hanya para nasabah, tetapi juga tim keratif yang bekerja di Bank Sampah tersebut mendapatkan kompensasi berupa uang. Pemberian kompensasi kepada para pengrajin di Bank Sampah dimaksudkan untuk sedikit membantu para anggotanya tersebut. Hal ini dibenarkan oleh beberapa tim kreatif bank karya peduli :

“ kita ga gratis looh kerja disini..dapet upah kok, walaupun ga banyak tapi lumayan buat jajan...hehhehe”³¹

“sebenarnya kita ga ngarep duit waktu pengen bantu-bantu disini..saya lebih tertarik ke pengembangan kerajinannya itu sendiri..dapet uang juga kita ibaratkan dapet hadiah aja, ga ngejar uangnya kok..itung-itung belajar berkreasi eh dapet duit juga..”³²

“iya pa Nanang emang udah netapin kalo tim keratif itu dibayar kok..perminggu 30 ribu..ga besar tapi untuk tanda terima kasih saja..karena kebanyakan yang kerja jadi tim kreatif disini itu ya sukarela karena seneng aja bikin-bikin kerajinan..”³³

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa tim keratif di Bank Sampah, dapat terlihat bahwa adanya kompensasi yang diberikan membuat para anggota tim

³⁰ Wawancara dengan ibu Sopiah selaku warga Semper Barat dan Nasabah Bank Sampah, tanggal 9 April pukul 15.20 WIB

³¹ Wawancara dengan Kumala, salah satu tim kreatif di Bank Sampah Karya Peduli. Wawancara dilakukan tanggal 9 April 2011 pukul 10.15 WIB

³² Wawancara dengan Nasrul salah satu tim kreatif di Bank Sampah Karya Peduli. Nasril merupakan salah satu karyawan swasta. Bekerja menjadi tim keratif di Bank Sampah merupakan penyaluran ketertarikannya dalam membuat kerajinan. Wawancara dilakukan tanggal 19 April pukul 11.00 WIB

³³ Wawancara dengan Wawan, salah satu tim kreatif di Bank Sampah Karya Peduli dan juga ketua karang taruna Semper Barat.

lebih semangat dalam bekerja dan mengembangkan kreasinya. Namun dapat juga dilihat bahwa uang bukanlah motivasi utama yang dicari oleh para anggota tim tersebut. Hal tersebut sedikit bertentangan dengan Iwan, salah satu anggota tim kreatif yang bergabung dengan Bank Sampah dengan motivasi mencari uang. Hal ini dilakukan oleh iwan karena hingga saat ini iwan belum memiliki pekerjaan, sehingga dengan bekerja di Bank Sampah dapat membantu sedikit perekonomiannya. berikut wawancara dengan iwan : “iya saya belum dapet kerjaan, waktu pa Nanang bilang cari tim kreatif dan dibayar saya langsung mau..itung-itung lumayan mba dapet duit dan ada kegiatan..daripada nganggur dirumah..malu juga sama orangtua..kalo kaya gini kan jadi bisa beli rokok sendiri..”³⁴

Dari beberapa wawancara dengan narasumber, Bank Sampah ternyata dapat memberikan peluang pekerjaan bagi pemuda yang membutuhkan. Salah satunya adalah Iwan, seorang warga Semper Barat RW04 yang memanfaatkan tim kreatif di Bank Sampah sebagai salah satu kegiatan dan mata pencahariannya. Dapat dilihat keberadaan Bank Sampah tidak hanya memiliki manfaat bagi para nasabahnya. Dengan simpan pinjam, kredit dan pembayaran listrik melalui sampah, masyarakat Semper Barat terbantu dengan keberadaan program tersebut. Selain itu, Bank Sampah juga memberikan peluang mata pencaharian bagi warganya yang masih pengangguran. Dalam ruang lingkup yang lebih besar, Bank Sampah telah mampu mengarumknkan nama kelurahan Semper Barat dalam ajang lomba skala nasional. Pada tahun 2010 lalu, Bank Sampah Karya Peduli milik Nanang memenangkan

³⁴ Wawancara dengan Iwan salah satu Tim Kreatif Bank Sampah, dilakukan tanggal 19 Maret 2011 pukul 14.55 WIB

lomba antar kelurahan Se-DKI. Dalam lomba ini pengelolaan sampah milik Nanang dinilai sangat unik dan kreatif. Dimana Bank Sampah tersebut telah menarik minat masyarakat untuk terus menjaga lingkungan. Selain itu keberadaan Bank Sampah juga dinilai sebagai salah satu cara mengembangkan perekonomian warga khususnya masyarakat Semper Barat. Hal ini dibenarkan oleh Lurah Semper Barat :

Sejak adanya Bank Sampah, volume sampah di wilayah Semper Barat mulai berkurang. "Dulu sebelum ada Bank Sampah, setiap harinya tujuh truk sampah diangkut dari wilayah Semper Barat. Setelah adanya Bank Sampah, kini hanya dua truk saja yang mengambil sampah, Sungguh kebanggaan yang luar biasa dimana Bank Sampah RW 09, Kelurahan Semper Barat dijadikan contoh oleh daerah lain dalam hal kesuksesannya mengolah sampah,""³⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa pihak kelurahan yang diwakili oleh lurah setempat menilai keberadaan Bank Sampah merupakan hal yang sangat membantu dalam melestarikan lingkungan. Selain itu menangnya kelurahan Semper Barat dikarenakan keberadaan Bank Sampah Karya Peduli telah membuat pihak kelurahan hingga walikota memberikan apresiasi kepada Bank Sampah milik Nanang. Untuk lebih memajukan keberadaan Bank Sampah di Kelurahan Semper Barat, Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Utara telah memberikan satu unit mesin pencacah plastik dan mesin pengolahan kompos.

Selain dari pihak kelurahan, RT dan RW lain pun ikut mendukung apa yang telah dilakukan oleh nanang. Bahkan mereka mengharapkan warganya mau ikut berpartisipasi menjadi nasabah di tempat tersebut. Diakui ide nanang dalam merubah

³⁵ Wawancara dengan Kelik Sutanto selaku lurah Semper Barat. Wawancara dilakukan di kantor lurah Semper Barat pada tanggal 19 Maret 2011 pukul 13.10 WIB

pola pikir warga mengenai sampah cukup berhasil. Dimana warga dapat lebih menghargai sampah yang diproduksinya. Perubahan pola pikir tersebut juga berdampak baik bagi lingkungan sekitar. Diakui oleh ketua RW 01, warganya berlomba-lomba ikut menciptakan kebersihan lingkungan. Mulai dari memilah sampah di rumah, mengumpulkan sampah di got maupun jalanan, hingga ikut menjadi nasabah di bank sampah milik Nanang. Letak bank sampah yang berada di RW 09 tidak menyurutkan semangat para warga untuk aktif sebagai nasabah. Hal ini dibenarkan oleh ketua RW 01 “udah banyak kok yang jadi nasabah di bank Pa Nanang itu, bagus kok itu idenya..saya juga suka menghimbau buat warga saya buat ikutan jd nasabah..itung-itung bersihin lingkungan plus dapet duit hahaha”³⁶;

Hal serupa juga dikemukakan oleh Ketua RT 13 bapak Jumari :

“jangan salah, saya ini juga nasabah loh..dari awal resmi itu bank saya udah ikut..yang bikin saya mau ikut ya itu manfaatnya banyak, terutama kok sampah bisa jadi duit..tapi lama kelamaan saya pikir itu tindakan sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui..artinya kumpulin sampah banyak yang bisa didapat..itu warga juga saya suruh ikut bank sampah,pokoknya partisipasi deh, gimana pun juga kalo kitanya katif, lingkungan pasti enak dan bersih mba...”³⁷

Berangkat dari hasil wawancara tersebut, keterlibatan tokoh masyarakat seperti ketua RW maupun RT dapat menjadi contoh bagi warganya. Dimana para tokoh masyarakatpun mau ikut serta aktif dalam penanganan lingkungan mereka. Apa yang telah dilakukan oleh kedua tokoh masyarakat tersebut menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap pengembangan kebersihan dan keasrian lingkungan yang diusung pada visi misi bank sampah karya peduli.

³⁶ Wawancara dengan bapak suyitno selaku ketua RW dilakukan pada tanggal 19 Maret 2011 pukul 16.00 WIB.

³⁷ Wawancara dengan bapak Jumari selaku Ketua RT 13,dilakukan pada tanggal 19 Maret 2011 pukul 17.00 WIB.

C. Hambatan Pengelolaan dan Pengembangan Bank Sampah Karya Peduli

Walaupun telah banyak memberi manfaat kepada masyarakat sekitarnya, pengelolaan dan pengembangan Bank Sampah juga mengalami berbagai kendala. Kendala yang ditemui tidak hanya berupa proses pengelolaan, tetapi juga pada proses pengembangan program di Bank Sampah tersebut. Dalam proses pengelolaan, hambatan yang ditemui adalah terbatasnya alat. Dimana alat pembuat kompos dan pencacah plastic dirasa masih kurang. Jumlah alat pembuat kompos dan mesin pencacah yang dimiliki Bank Sampah hanya satu buah masing-masing jenisnya. Keterbatasan alat ini seringkali menghambat jumlah produksi yang dapat dihasilkan. Selain itu keterbatasan alat ini juga membuat banyaknya bahan mentah kerajinan menumpuk. Walaupun kebersihan lingkungan bank tetap terjaga, namun banyaknya bahan mentah atau sampah anorganik yang belum terolah, membuat sedikit sesak tempat penyimpanan.

“ya kendala kita ini di mesin, emang Cuma punya masing-masing satu..itu juga dikasih pinjem sama kelurahan..sejujurnya kita belum bisa beli sendiri, jadi belum bisa nambah mesin..kalo uda kaya gini banyak sampah anorganik, palstik-plastik itu pada numpuk nunggu diolah..kalo sampah organic sebisa mungkin kita langsung kerjain, ga boleh ditumpuk yang itu,bisa bikin penyakit..”³⁸

Berdasarkan penuturan Nanang di atas, keterbatasan alat menghambat proses produksi. Dimana banyaknya bahan mentah tidak sesuai dengan jadwal pengolahan. Selain itu adanya perbedaan hak kepemilikan mengenai mesin membuat Nanang sedikit kecewa. Pihak walikota secara langsung telah memberikan mesin –mesin tersebut secara cuma-cuma bagi Bank Sampah. Namun pada saat pengarsipan

³⁸ Wawancara dengan Nanang Suwandi selaku pendiri Bank Sampah. Wawancara dilakukan tanggal 19 Maret 2011 pukul 10.00 WIB

kelurahan, mesin tersebut dinilai sebagai barang pinjaman. Hal inilah yang kemudian membuat Nanang selaku pemilik merasa tidak adanya dukungan dari pemerintah terhadap kegiatannya. Selain itu tidak adanya mesin press untuk kaleng bekas, mengharuskan Nanang meminjam alat tersebut dari seorang kawan. Waktu peminjaman pun terbatas, sehingga tidak semua bahan mentah kaleng dapat diproses. Hambatan ini dirasa Nanang menjadi hal yang sangat merugikan. Dituturkan pada wawancara bahwa bank sampah pernah kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang cukup besar dikarenakan keterbatasan alat.

“pernah tuh dulu beberapa kali malah, ada yang pesen kaleng press buat hotel, mereka pesen banyak banget, hamper 1000 biji karena mau ada acara di tempat mereka, waktu itu kita Cuma punya stok 100 kaleng aja, mau pinjem alat pres juga uda ga mungkin karena waktunya mepet dan dadakan..saya nyesel banget tuh..kalo inget kesel banget deh, padahal bisa untung banyak kita, paling engga bisa buat modalin para peminjam di bank ini..”³⁹

Tidak adanya kepemilikan alat secara personal, membuat bank sampah milik nanang berulang kali harus menolak kesempatan yang menguntungkan. Kesempatan yang terbuang dinilai Nanang seharusnya dapat dihindari apabila tersedianya alat pres dan alat produksi olahan sampah lain. Karena menurutnya apabila bank sampah tersebut bisa mendapatkan keuntungan besar, maka akan berdampak baik pada perputaran modal di karya peduli. Tentu saja hal ini akan memudahkan masyarakat mengakses pinjaman maupun kredit.

Hambatan lain yang masih ditemui dalam pengelolaan adalah kurangnya sumber daya manusia di bank tersebut. Para tim kreatif yang bekerja di Bank Sampah, tidak

³⁹ Wawancara dengan Nanang Suwandi selaku pendiri Bank Sampah. Wawancara dilakukan tanggal 19 Maret 2011 pukul 10.00 WIB

dapat terus menerus melakukan kegiatan di bank tersebut. Hal ini dikarenakan sebagian besar para anggota tim kreatif masih mahasiswa dan pekerja. Oleh sebab itu mereka hanya mampu mengerjakan proses produksi di waktu-waktu senggang mereka. Faktor ini juga yang kemudian menjadi kesulitan Nanang dalam memproduksi pesanan kerajinan yang diminta kepadanya. Hal ini dibenarkan oleh Iwan, salah seorang tim kreatif di bank sampah karya peduli :“iya dulu waktu pertama ikut kan masih nganggur, tapi ditengah jalan saya dapet panggilan kerja, jadi mau ga mau ya harus kerja,masalahnya saya jadi susah kalo harus bagi waktu tips hari ke bank, palingan cuma sabtu atau minggu aja bisa bikin-bikin di tempat Pa Nanang”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat anggota tim kreatif tidak dapat sepenuhnya mencurahkan waktunya di bank tersebut. Dimana hampir seluruh anggota tim kreatif memiliki kesibukan masing-masing. Hal ini menyebabkan terhambatnya proses produksi kerajinan. Para ibu-ibu PKK pun tidak serta merta dapat menggantikan posisi para tim kreatif, kesibukan di kantor maupun mengurus rumah tangga menjadi sebuah kewajiban yang harus didahulukan para anggota PKK . Ini kemudian menjadi sebuah keharusan bagi Nanang untuk segera membenahi permasalahan tersebut. karena tidak dapat dipungkiri, hal tersebut dapat mempengaruhi jumlah produksi.

Selain pada proses pengolahan, proses pengembangan Bank Sampah Karya Peduli pun dinilai lambat dan sulit menurut Nanang. Segala jenis produksi kerajinan yang dihasilkan dari sampah anorganik, memiliki keterbatasan dalam pendistribusiannya.

⁴⁰ Wawancara dengan Iwan, dilakukan tanggal 19 Maret 2011 pukul 14.35 WIB

Kesulitan dalam pemasaran menjadi hal yang disayangkan oleh Nanang. Menurutnya, apabila pemerintah setempat mau memberikan akses atau kerjasama, maka kemudahan distribusi dimungkinkan. Karena bagaimanapun juga hasil Penjualan barang produksi Bank Sampah merupakan jendela utama perputaran modal. Hingga saat ini hasil kerajinan sampah anorganik memang masih terus berjalan, namun hanya berputar pada lokasi-lokasi yang sama. Oleh sebab itu, Nanang sangat mengharapkan adanya uluran kerjasama dari pemerintah dalam pengembangan Bank Sampah Karya Peduli miliknya.

Adapun kurangnya sumber daya manusia dapat mengakibatkan sedikit terhambatnya kinerja bank karya peduli. Dimana sampah yang sudah terkumpul tidak dapat langsung diolah menjadi komoditi. Hal ini pun yang kemudian memberikan dampak banyaknya botol plastik, kardus bekas, hingga kaleng yang masih ditumbuk begitu saja. Tidak adanya hirarki atau jabatan yang jelas pada organisasi bank sampah milik nanang membuat para anggotanya merasa mudah keluar masuk dalam organisasi tersebut. Tidak adanya tanggung jawab secara tertulis membuat para anggota hanya sesekali “mampir” untuk membantu. Pada mulanya masalah ini tidak begitu dipersoalkan, namun seiring berjalannya waktu, para anggota pengurus bank tersebut memiliki kesibukan lain diluar bank. Hal inilah yang kemudian menghambat mereka untuk dapat membantu di bank sampah. Cairnya sifat organisasi di bank karya peduli mengakibatkan kurangnya rasa tanggung jawab pengelola, dimana para anggota tim kreatif tidak secara konsisten mendaur ulang, menginput data dan lain

sebagaimana. Tentu saja hal ini kemudian berimbas pada beberapa kali data nasabah tidak sesuai. Banyaknya anggota yang dapat menjadi *teller* mengakibatkan adanya beberapa kali kekacauan data. Hal ini dibenarkan ibu Sopiah, menurutnya pernah beberapa kali jumlah tabungan di bukunya tidak bertambah, padahal hampir setiap minggu Sopiah menyetorkan sampah yang telah dikumpulkan. Berikut wawancaranya

“pernah aga eror kali yah saya ga tau kenapa, tiga kali berturut-turut tabungan saya ga nambah-nambah, padahal saya setor terus, ya saya ngadu aja ama pa nanang, trus diurusin. Beliau bilang kemarin yang entry data beda ornganya sama yang minggu lalu, jadi ribet gitu..tp untng saya ada bukti setoran sampah, jadi bisa diproses”⁴¹:

Berdasarkan hasil penuturan ibu Sopiah, terlihat bahwa dengan tidak adanya pembagian kerja yang jelas, mengakibatkan kekacauan pada data-data nasabah. Banyak dan bebasnya para anggota berperan sebagai *teller, costumer service*, tim kreatif, justru menimbulkan beberapa kekeliruan bahkan kehilangan data.

Hambatan yang terjadi tidak hanya dari sisi pengelola bank sampah, beberapa warga mengeluhkan sulitnya menjangkau bank sampah. kebanyakan warga yang tidak bisa ikut menabung adalah warga RW lain yang berjaak cukup jauh dari lokasi Bank Karya Peduli. Adanya wacana akan dibangunnya bank sampah di lokasi lain hingga saat ini belum dapat terwujud. Sulitnya mencari lahan kosong menjadi kendala yang belum dapat tertuntaskan. Kendati begitu, sebenarnya keinginan warga tetap ada untuk mau ikut menabung, namun karena jarak yang dinilai terlalu jauh maka dinilai tidak efisien. Selain itu tidak terjangkaunya semua wilayah semper barat

⁴¹ Wawancara dengan ibu Sopiah dilakukan tanggal 25 maret 2011 pukul 14.30 WIB

oleh para tim pengangkut membuat beberapa warga malas untuk mengantarkan sendiri sampahnya ke bank karya peduli : “iya abis jauh juga sih..ga efisien ah..masa mau naro sekilo mesti jalan jauh banget..padahal tertarik banget tuh ikutan tapi ya jauh mau gimana lagi deh..”⁴²

Hal ini tentu saja menjadi kendala yang timbul dari warga. Adanya keinginan untuk berpartisipasi ternyata harus terhambat oleh jarak yang cukup jauh. Selain itu, sulitnya mengumpulkan sampah tiap harinya, membuat warga terpaksa menimbun untuk kemudian disetorkan. Seperti yang ibu Sopiah katakana : “nah tiap hari tuh saya ga tentu mba..kadang ga kekumpul tuh satu kilo..jadi dikumpul-kumpulin aja dulu deh, kan males juga bolak-baliknya kalo ga sekalian mah”⁴³

Seperti yang disampaikan oleh Sopiah, jumlah sampah yang dihasilkan perharinya belum tentu mencapai satu kilogram. Sehingga banyak warga yang terpaksa mengumpulkan atau menimbun sampah mereka hingga banyak. Apabila terus berlanjut, maka tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan penyakit

⁴² Wawancara dengan ibu Ratna dilakukan tanggal 25 maret 2011 pukul 10.30 WIB

⁴³ Wawancara dengan ibu Sopiah dilakukan tanggal 25 maret 2011 pukul 14.30 WIB

BAB IV

PEMANFAATAN PENGOLAHAN SAMPAH SEBAGAI LANGKAH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEMPER BARAT

A. Proses Pemberdayaan Dalam Pemanfaatan Sampah Di Semper Barat

Bab ini akan menjelaskan mengenai analisa hasil penelitian yang dikonstruksikan melalui konsep pemberdayaan dan partisipasi. Latar belakang penulisan bab ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana pemberdayaan yang dilakukan oleh agen perubah di masyarakat Semper Barat. Maka dari itu penelitian ini mencoba menelaah manfaat keberadaan Bank Sampah karya Peduli bagi warganya. Manfaat yang ingin digali adalah bagaimana Bank sampah dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Semper Barat.

Dalam bab ini analisa akan dibagi menjadi tiga sub bab. *Pertama* menjelaskan mengenai bentuk pemberdayaan dan manfaat melalui keberadaan bank Sampah yang dipelopori Nanang sebagai salah satu warga Semper Barat. *Kedua*, menjelaskan tentang hambatan dalam proses pengelolaan dan pengembangan Bank Sampah Karya Peduli. *Ketiga*, menjelaskan mengenai bagaimana keberlanjutan program Bank Sampah dalam memberdayakan masyarakat Semper Barat. Konstruksi konsep pemberdayaan dan partisipasi dalam bab ini digunakan untuk mengkonstruksikan sisi pemberdayaan yang dapat dilakukan melalui keberadaan bank sampah tersebut, terutama peningkatan ekonomi masyarakat Semper Barat.

A.1 Peningkatan Sosial Ekonomi Nasabah Bank Sampah

Pada bab sebelumnya, telah dijelaskan bagaimana salah seorang warga Semper Barat memiliki inisiatif untuk membangun sebuah tempat pengolahan sampah. Dimana kemudian pengolahan itu berdiri dengan didorong keinginannya untuk melestarikan lingkungan sekitarnya. Selain membersihkan lingkungan dari sampah dan kotoran, Nanang selaku pendiri menginginkan adanya pemberdayaan secara ekonomi yang dapat dia berikan pada warga melalui pengolahan sampah tersebut. Pada akhirnya, Nanang memilih untuk menggunakan konsep bank pada umumnya sebagai tata cara yang digunakan dalam pengolahan sampah. Konsep bank yang dimaksud adalah Nanang menerapkan sistem menabung sampah di pengolahan sampahnya. Dimana warga dapat menabungkan sampah organik maupun aorganik di pengolahan sampah milik nanang tersebut. Sampah yang disetorkan oleh warga tidak dihargai secara cuma-cuma, melainkan setiap kilogramnya akan dikonversikan dengan harga yang telah ditetapkan. Hal inilah yang kemudian menjadikan pengolahan sampah milik nanang, dinamakan sebagai Bank Sampah Karya Peduli.

Penerapan sistem menabung seperti pada bank konvensional dalam pengolahan sampah, ternyata telah menjadi daya pikat tersendiri bagi warga. Dimana warga dapat secara antusias dapat mengumpulkan sampah rumah tangganya untuk kemudian ditabung di bank sampah. Seperti pada hasil wawancara pada bab sebelumnya, adanya ketertarikan warga untuk terus mengumpulkan sampah, karena

berfikir bahwa sampah yang dihasilkannya dapat memberikan manfaat lain. Hal ini menggambarkan bagaimana adanya suatu perubahan pola pikir mengenai keberadaan sampah. Sebelumnya sampah dianggap tidak bernilai, bahkan merupakan hal menjijikan yang harus segera dibuang. Namun setelah adanya bank sampah milik nanang, sampah menjadi sebuah investasi yang cukup menarik. Pola pikir inilah yang kemudian menggeser makna sampah bagi masyarakat Semper Barat.

Mengacu pada fakta dilapangan dan konstruksi konsep pemberdayaan milik Ginandjar, maka dapat dilihat bagaimana nanang dengan upayanya membangun bank sampah dapat menciptakan perubahan pola pikir mengenai sampah di masyarakat. Adanya kesadaran yang terbentuk dalam diri warga, memotivasi mereka untuk mau berpartisipasi dalam menjaga lingkungan, yaitu dengan mengumpulkan sampah yang dihasilkan. Hal ini tentunya akan menjadi sebuah pintu masuk bagi sebuah pemberdayaan yang berbasis pada partisipasi masyarakat di dalamnya. Perubahan pola pikir yang terjadi, merupakan sebuah gerbang kesadaran untuk pembangunan diri masyarakat. Dimana melalui kesadaran seperti itulah akan terus muncul dorongan atau keinginan untuk terus berpartisipasi dalam menjaga keasrian lingkungan.

Memang tidak dapat dipungkiri, motivasi kebanyakan warga aktif sebagai nasabah di bank sampah masih banyak didasari pada hal secara materi yang akan mereka dapatkan. Tetapi seperti menurut penuturan Nanang, ini merupakan daya rangsang yang cukup besar agar masyarakat mau secara aktif mengumpulkan dan membersihkan lingkungannya..“ya emang pada awalnya semuanya pasti tertarik, karena Cuma dengan mengumpulkan sampah aja kita bisa dapat uang, tapi ga apa-apa menurut saya ini malah akan

jadi pengikat motivasi mereka supaya untuk terus mau,lagipula dengan begitu, mereka kan juga bisa dapet tambahan uang dan terbantu ekonominy”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Nanang sendiri menilai bahwa motivasi masyarakat merupakan salah satu elemen penting dalam mengembangkan diri warga. Kesadaran secara kolektif yang tercipta di Semper Barat, menciptakan sebuah langkah menuju pemberdayaan secara makro melalui langkah mikro, yaitu pengembangan kapasitas diri. Perubahan pola pikir mengenai manfaat sampah, membuat adanya perubahan perlakuan terhadap sampah itu sendiri. Berdasarkan pada pengamatan di lapangan, sampah kini memiliki nilai bagi masyarakat Semper Barat, sehingga tidak mengherankan sulitnya menemukan sampah plastik, kardus dan sebagainya berceceran di wilayah tersebut. Hal inilah yang kemudian menjadi dampak domino dari keberadaan bank sampah di wilayah Semper Barat.

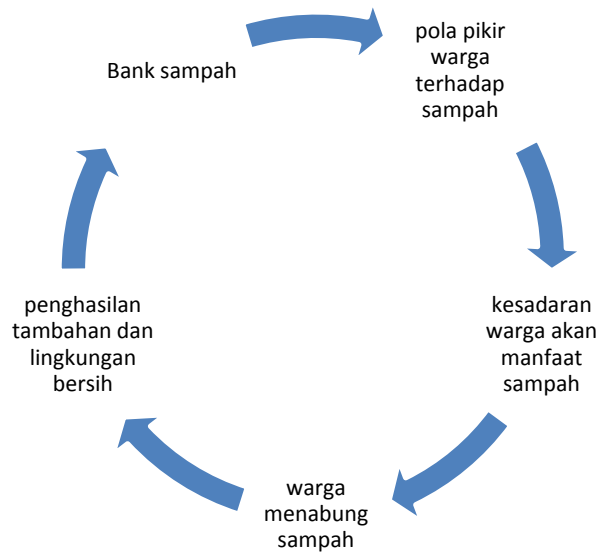
Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bagaimana perubahan pola pikir terhadap sesuatu akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Pada semper barat, pergeseran arti sampah mampu mendorong masyarakat menghargai keberadaan sampah. Sampah yang dulu hanya dipandang sebelah mata, kini mampu menjadi sumber pemasukan bahkan modal usaha bagi masyarakat semper barat. Potensi inilah yang dibangun oleh keberadaan bank sampah, dimana pandangan baik terhadap sampah mampu memberikan alternative dalam peningkatan ekonomi warga. Hal ini mengacu pada makna pemberdayaan secara ekonomi milik Ginandjar

⁴⁴ Wawancara dengan Nanang Suwandi, dilakukan tanggal 20 April 2011 pukul 14.00 WIB

Kartasmita yang menilai potensi dalam diri masyarakat perlu dikembangkan agar warga dapat mengetahui apa yang menjadi sumber kekuatan mereka.

Langkah yang diambil oleh nanang, tentunya memiliki pertimbangan akan manfaat dan efek yang akan didapatkan masyarakat Semper Barat. Pendekatan secara lisan dalam membangun ulang makna sampah, menjadikan sampah kemudian dapat menempati posisi investasi favorit bagi warga smeper barat. Kemudahan mendapatkannya serta dampak positif bagi lingkungan menguatkan keyakinan masyarakat semper barat dalam hal tersebut. Selain itu hal ini tentu saja tidak terlepas dari latar belakang keadaan ekonomi masyarakat Semper Barat, yang kebanyakan merupakan warga menengah ke bawah. Faktor ini pula yang menjadi pendorong nanang untuk menciptakan sebuah program pelestarian lingkungan yang juga sekaligus dapat membantu memobilisasi perekonomian warga. Bank sampah sendiri telah mengubah banyak persepsi warga mengenai keberadaan pengolahan sampah. Dimana lokasi pengeolahan sampah dulunya terkenal dengan tempat yang kotor atau jorok, tetapi seperti pada gambar yang telah disajikan di bab sebelumnya, bank sampah kembali merubah pola pikir masyarakat. Kebersihan dan penataan yang dikelola secara baik oleh nanang dan anggotanya membuat lokasi bank sampah memiliki kesan bersih dan sehat. Gambaran mengenai bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Nanang, dapat disajikan dalam alur sebagai berikut:

Skema IV.1
Proses Pemberdayaan Melalui Bank Sampah



Sumber : diolah peneliti dari hasil penelitian tahun 2011

Dalam alur proses di atas, dapat dilihat bagaimana pemberdayaan yang dilakukan dengan keberadaan bank sampah. Melalui bank sampah, nanang merubah pola pikir masyarakat mengenai nilai sampah. Sampah yang dulunya hanya berupa hasil buang rumah tangga, diubah menjadi komoditi yang bermanfaat. Mengubah pola pikir masyarakat, dilakukan dengan banyak hal, melalui pengenalan bank sampah itu sendiri, program yang ditawarkan, hingga memberikan contoh pengolahan sampah menjadi komoditi lainnya. Perubahan pola pikir ini kemudian membangkitkan kesadaran akan manfaat sampah yang sesungguhnya. Dengan demikian warga menyadari bahwa sampah bukan hanya sisa buang, melainkan juga memiliki manfaat lain yang dapat membantunya. Setelah terbangunnya kesadaran, maka masyarakat semper barat dengan senang hati mendaftar sebagai nasabah bank

sampah karya peduli. Hal ini dilakukan agar warga dapat menabungkan sampahnya di bank tersebut. Dikarenakan sampah rumah tangga yang ditabungkan oleh warga, maka dampak positif yang diterima lingkungan adalah terciptanya kebersihan. Selain itu, uang yang didapatkan dari hasil menabung, dapat membantu perekonomian warga.

A.2 Perubahan Pola Pikir Masyarakat Mengenai Sampah sebagai Bentuk

Kesadaran Berwawasan Lingkungan

Pada tahap adanya keinginan warga untuk menabung sampah, memberikan gambaran bagaimana pola pikir yang berubah dapat menggerakkan kesadaran masyarakat untuk melakukan tindakan bagi diri maupun lingkungannya. Dimana tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, namun juga memberikan kontribusi yang cukup besar bagi lingkungan sekitar. Penumbuhan kesadaran tersebut menjelaskan pemberdayaan secara holistik yang dikemukakan oleh Ife. Dimana pemberdayaan haruslah mendidik masyarakat, yang kemudian melalui pendidikan itulah akan tumbuh kesadaran masyarakat dalam membangun dirinya sendiri⁴⁵.

Langkah nanang dalam merubah pola pikir masyarakat memberikan sebuah nilai partisipasi dalam pemberdayaan dan pembangunan di masyarakat. Dimana apa yang dilakukannya dapat dinilai sebagai sebuah tanggung jawab akan kesadaran untuk ikut serta dalam pembangunan masyarakat. memang terlalu dini untuk mengapresiasi

⁴⁵ Jim Ife dan Frank Tesoriero, Community Development (Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi) (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 36

keberhasilan program bank sampah yang dilakukannya, tetapi dengan adanya langkah yang telah ditempuh nanang, membuktikan bahwa pemberdayaan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah maupun korporasi swasta. Partisipasi masyarakat sendiri menjadi lebih manjur dalam mengkonstruksi pemberdayaan yang tepat sasaran. Dimana sebagai ketua RW warga Semper Barat, tentunya nanang dekat dengan lingkungannya. Setiap hari nanang berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar, ini membuatnya mengenal bagaimana dan apa saja yang masyarakat dan lingkungannya butuhkan. Sehingga program yang ditawarkan oleh bank sampah mengacu pada kebutuhan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh makna partisipasi milik Tannenbaum yang mendefinisikan keterlibatan individu maupun kelompok menjadi sumbangan terbesar dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam bank sampah karya peduli, ada berbagai program yang ditawarkan seperti simpan pinjam, kredit modal lunak hingga tabungan bagi pedagang kaki lima. Dasar dari pembentukan program yang ada di semper barat adalah kebutuhan masyarakat. Nanang selaku pendiri berusaha sensitif terhadap kebutuhan masyarakat sekitar. Seperti pada program kredit modal dan tabungan PKL, program tersebut merupakan jawaban dari sulitnya mencari pinjaman yang ringan bunga di wilayah tersebut. Latar belakang nanang yang juga sebagai warga, membuat kepekaannya terhadap kebutuhan masyarakat lebih terasah. Program yang diadakan berdasarkan pada kebutuhan masyarakat tentunya akan membuat tujuan dan sasaran program tepat sasaran. Dimana program memang disesuaikan akan kondisi ekonomi, sosial

dan lingkungan masyarakat yang dituju. Walaupun pemberdayaan yang dilakukan di Semper Barat berinisiatifkan perorangan, namun Nanang mencoba menggunakan pendekatan dan analisis lingkungannya. Melalui diskusi dengan warga, memperhatikan lingkungan, serta menganalisis berbagai sumber daya yang ada, nanang mencoba menjawab kebutuhan masyarakat. Mengacu pada hal tersebut, langkah nanang dapat dikonstruksikan dengan pelaksanaan pemberdayaan menurut Ife Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, Ife menjelaskan bahwa pemberdayaan yang baik harus berdasarkan ada kebijakan yang berpihak pada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari program yang ditawarkan oleh bank sampah merupakan jawaban akan kebutuhan masyarakat. Di bank sampah masyarakat dapat meminjam kredit tanpa bunga dan jangka waktu, hingga tabungan yang dikhususkan bagi PKL. Pembentukan program yang berbasis pada kebutuhan warga, membuat program ini sarat akan manfaat bagi masyarakat. Program yang bertujuan membantu secara ekonomi dapat menjadi solusi praktis bagi masyarakat Semper Barat yang kebanyakan berada pada kelas menengah bawah. Analisis kondisi perekonomian serta sosial masyarakat, dapat membuat program ini memiliki terus daya pikat bagi warga. Maka disinilah dapat ditilik bagaimana Nanang memanfaatkan peluang untuk menciptakan efek domino bagi lingkungan dan perekonomian warganya.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pemberdayaan yang dilakukan nanang tidak hanya berpijak dari kebijakan yang berdasar kebutuhan masyarakat saja. Keberadaan bank sampah juga memperlihatkan bagaimana pemberdayaan yang

dibangun melalui aspek pendidikan dan penumbuhan kesadaran. Masih mengacu pada konspeksi pelaksanaan Ife, bahwasanya pendidikan dan penumbuhan kesadaran merupakan salah satu langkah penting dalam pemberdayaan. Pendidikan yang diberikan dengan adanya bank sampah bukanlah pendidikan secara formal seperti materi ajar yang biasa diberikan disekolah-sekolah aupun isntansi pendidikan lain. Pengembangan pendidikan yang didapat di bank sampah adalah mengenai jenis sampah dan cara pengolahannya. Memang pada awalnya, para anggota tim kreatiflah yang diharuskan mengenal dan dapat memahami cara pengolahan berbagai jenis sampah. Namun pada kenyataan dilapangan, pendidikan mengenai sampah ini tidak hanya berputar bagi para anggota bank sampah saja, melainkan menular bagi masyarakat sekitar. Edukasi yang dilakukan nanang melalui bank sampahnya, memberikan pengertian lain akan keberadaan sampah itu sendiri. Dimana tadinya warga menganggap sampah hanya sebagai sisa buang, tapi pada akhirnya sampah menjadi komoditi menarik untuk diolah. Pengertian seperti inilah yang dikembangkan dengan keberadaan bank sampah. Dimana dengan sendirinya terjadi perubahan pola pikir masyarakat mengenai sampah. Disatu sisi, perubahan pola pikir tersebut menghasilkan tujuan yang cukup baik. Warga mau untuk membuang sampah pada tempatnya, bahkan memulai belajar memilah berbagai jenis sampah. Hal ini dibenarkan oleh Slamet, pedagang Bakso yang juga nasabah di bank sampah karya peduli :“iya sekarang kalo abis jualan saya bawa lagi sampahnya, diplastikin jadi satu-satu. Mana

yang bekas botol aqua, mana yang sisa makanan, biar kalo disetor ke bank uda ga repot..lagian saya jadi males buang sampah ditempat lain, kan bisa dikumpulin sendiri buat ditabung”⁴⁶

Dari penuturan Slamet tersebut, adanya kemauan untuk memilah sampah menjadi keuntungan tersendiri bagi dirinya maupun lingkungannya. Hal ini menunjukkan adanya keinginan warga untuk “menyimpan” sampahnya sendiri guna ditabungkan di bank sampah. Kesadaran seperti inilah yang kemudian memiliki nilai partisipasi dalam pengembangan diri maupun lingkungannya.

Motivasi baik terjadi pada warga Semper Barat, masyarakat berlomba mengumpulkan sampah rumah tangganya agar dapat dibawa ke bank sampah. Namun fakta baik ini belum diimbangi kesadaran lain akan bagaimana memanfaatkan kembali sampah yang mereka produksi. Dalam arti, warga masih termotivasi iming-iming uang yang dihasilkan apabila menabung. Hal ini dapat dilihat di salah satu wawancara dengan salah seorang warga :“ya kalo dikumpulin trus disetor kan dapet duit, kalo disuruh ngolah sendiri sih males juga yah, ga ngerti caranya saya...lagian enakan juga lngsung setor ke bank sampah”⁴⁷

Wawancara dengan Fari, salah seorang warga menunjukkan bahwa antusiasme terbangun karena adanya materi atau uang yang ditawarkan. Hal ini memang menjadi langkah baik, namun apabila pola tersebut terus berulang tanpa penyelesaian, warga hanya mau mengumpulkan tanpa belajar untuk memanfaatkan

⁴⁶ Wawancara dengan Amet, salah satu pedagang bakso keliling di Semper Barat yang juga nasabah Bank Sampah, wawancara dilakukan tanggal 25 maret 2011 pukul 13.30 WIB

⁴⁷ Wawancara dengan fari, salah satu warga semper barat, dilakukan tanggal 27 maret 2011 pukul 13.30 WIB

kembali. Ini kemudian dapat menjadi boomerang bagi keberadaan bank sampah, apabila terus dibiarkan dapat mengakibatkan kelebihan tampung sampah di bank tersebut.

Beranjak dari pola pemberdayaan melalui pendidikan yang diberikan oleh keberadaan bank sampah, faktor lain yang menjadi aspek penting lainnya adalah penumbuhan kesadaran. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, antusiasme warga mengumpulkan sampah menjadi sebuah penanda akan adanya perubahan pola pikir serta pengembangan kesadaran. Adanya keinginan warga untuk mengumpulkan dan menabungkan sampah rumah tangganya menjadi sebuah penanda adanya pergeseran makna sampah. Pengembangan kesadaran akan nilai sampah membuat warga tersadar akan manfaat yang dapat diraih. Penumbuhan kesadaran ini juga dikatakan oleh Ife, sebagai salah satu langkah dalam pelaksanaan pemberdayaan, dimana pemberdayaan yang sesungguhnya harus dapat membangun keinginan dalam diri masing-masing warga. Hal ini diperlukan agar nantinya pemberdayaan yang dilaksanakan mampu dilakukan masyarakat sendiri melalui kesadaran yang telah dibangunnya.

Manfaat nyata yang dapat dirasakan oleh warga Semper Barat dengan adanya bank sampah telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Seperti bagaimana seorang pedagang kecil dapat memanfaatkan program kredit bagi pengembangan usahanya atau seorang ibu rumah tangga yang dapat meringankan perekonomian keluarganya. Terlihat bagaimana keberadaan bank sampah membuat warga memiliki semangat

hingga tempat untuk menggerakkan perkonomian rumah tangganya. Tidak dapat dipungkiri bahwa melalui program-program yang ditawarkan, bank sampah dapat merangkul kebutuhan masyarakat, terutama aspek ekonomi. Hal ini memberikan gambaran mengenai perkembangan pemberdayaan kearah yang positif.

B. Hambatan dan Kendala Dalam Pengembangan Bank Sampah Karya Peduli

Dalam implementasi pemberdayaan, ketepatan sasaran dan manfaat merupakan hal yang dituju. Namun untuk menciptakan kekuatan memberdayakan, maka dibutuhkan juga menganalisis tiap-tiap kekurangan hingga hambatan yang dihadapi. Penjelasan mengenai hambatan dan kendala yang terjadi di masyarakat maupun program bank sampah telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Pembelajaran mengenai apa yang menjadi hambatan dan kesulitan dapat memberikan kontribusi bagi keberlanjutan program tersebut.

Adanya keluhan mengenai tidak dapatnya bank sampah memenuhi jumlah permintaan barang, merupakan sebuah kerugian tersendiri. Tidak adanya modal berupa alat pengolahan membuat bank karya peduli begitu bergantung pada orang lain bahkan lokasi pengolahan sampah lain. Keterbatasan akses terhadap alat, menggambarkan bagaimana belum dapatnya masyarakat bisa mengakses secara penuh infrastruktur yang tersedia. Dalam pelaksanaan pemberdayaan menurut ife, adanya Social and Political Action merupakan hal yang diperlukan. Sebagaimana yang dimaksud adanya praktik politik dapat berperan penting dalam memasuki struktur yang ada. Apabila mengkaitkan dengan permasalahan yang ditemukan di

bank sampah, maka political action dibutuhkan. Pendekatan secara politis kepada aparat berwenang di wilayah tersebut dapat memberikan akses infrastruktur yang lebih memadai. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa adanya alat olah yang telah dihibahkan, namun kesimpangsiuran hak milik menjadi kendala dalam pengaplikasiannya. Oleh sebab itu, permasalahan tersebut sekiranya dapat diselesaikan dengan langkah politis. Dimana adanya kerjasama yang jelas antar pemangku kepentingan akan memberikan sumber daya secara infrastruktur lebih baik. Tidak hanya kemudahan akan akses alat olah, tetapi penyediaan lahan bagi pembangunan bank sampah di RW lainpun bisa saja terjadi. Apabila hal tersebut dapat dilakukan, maka apa yang menjadi kendala bagi RW lain yang jauh dapat teratasi.

Pengorganisasian secara lebih baik tentunya akan menumbuhkan sisi profesionalisme yang baik pula. Dimana pembagian tanggung jawab secara jelas, dapat mengatasi tumpang tindihnya *jobdesk* para tim. Keteraturan yang tercipta tentunya akan mendatangkan kedisiplinan yang apabila terus dipupuk akan menciptakan sebuah kekuatan organisasi. Pembenahan secara internal merupakan hal yang tidak boleh dilewatkan. Bagaimanapun juga pengembangan sumber daya para tim kreatif akan berdampak pada keberlangsungan bank sampah tersebut. Menilik pada keadaan ini, maka manfaat pemberdayaan tidak hanya terjadi pada para warga nasabah bank sampah, tetapi juga para tim kreatif di dalamnya. Sehingga apabila

hambatan secara internal belum dapat diatasi, maka akan berdampak pada proses pengembangan bank karya peduli.

Apabila melihat pada hambatan yang terjadi, maka partisipasi dari seluruh *stakeholder* menjadi sebuah jawaban. Dimana setiap pemangku kepentingan dapat memberikan sumbangsihnya terhadap pemberdayaan masyarakat. seperti yang dijelaskan oleh ginandjar kartasasmita dan Milley, bahwa pemberdayaan masyarakat membutuhkan sarana. Sarana yang dimaksud bukan hanya adanya program pemberdayaan, tetapi juga dukungan secara struktur dan infrastruktur dari segala kalangan. Seperti hasil wawancara dengan salah satu warga: “ya kita liat orng dari pemerintah tuh Cuma kalo lagi ada lomba aja, tapi selebihnya sih ga pernah kliatan tuh mereka di bank sampah..”⁴⁸

Dalam analisis mengenai hambatan dan kendala yang dihadapi oleh bank sampah, kita dapat menemukan bahwa pemberdayaan tidak bisa hanya berdiri di atas satu sisi pemangku kepentingan. Melainkan membutuhkan dukungan dari pihak-pihak terkait lainnya. Partisipasi yang dimaksud tidak hanya datang dari masyarakat sendiri, namun juga dari negara hingga swasta.

C. Keberlanjutan Bank Sampah Karya Peduli di Semper Barat Dalam Pemberdayaan Perekonomian Warga

Partisipasi merupakan sebuah elemen penting dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat. dimana keterlibatan masyarakat pada akhirnya akan

⁴⁸ Wawancara dengan salah satu warga semper barat, dilakukan tanggal 22 April 2011 pukul 11.00 WIB

menjadi tolak ukur keberhasilan program yang diterapkan. Partisipasi juga menjadi salah satu factor yang wajib dilakukan apabila mengharapkan adanya keberlangsungan suatu program. Seperti pada Tabel partisipasi I.1, dijelaskan menurut berbagai tokoh merupakan penentu keberhasilan. Oleh sebab itu konstruksi partisipasi akan digunakan untuk mencermati bagaimana proses dan keberlangsungan program dapat dijalankan di Semper Barat. Partisipasi yang ada pada pemberdayaan di kelurahan Semper Barat melalui keberadaan bank sampah dapat menjadi alat penilaian keberhasilan program tersebut.

Adanya bank sampah di wilayah Semper Barat sendiri telah menjadi bukti adanya partisipasi dari masyarakat untuk memberdayakan diri. Dilihat dari latar belakang berdirinya bank sampah, program ini dipelopori oleh masyarakat daerah itu sendiri. Dimana program dijalankan berdasarkan analisis mengenai kebutuhan masyarakat sekitar. Ini menjadi bukti bahwa elemen masyarakat sendiripun dapat berbuat sesuatu bagi lingkungan sekitarnya. Tanggung jawab akan pemberdayaan tidak mutlak milik negara ataupun swasta, melainkan juga menjadi kewajiban bagi seluruh elemen. Kebanyakan program pemberdayaan datang dari pemerintah maupun CSR perusahaan tertentu. Terkadang program dan langkah yang diterapkan merupakan sistem Top Down. Permasalahan yang kemudian terjadi adalah seringnya ketidaksesuaian program dengan kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu partisipasi masyarakat selalu dibutuhkan dalam aspek pembangunan program dan pelaksanaannya. Hal ini didukung oleh pemahaman partisipasi menurut Keith Davis

,dimana partisipasi merupakan keterlibatan seluruh aspek dari individu dalam program pemberdayaan. Dalam penelitian ini, partisipasi tidak hanya dimulai dari keterlibatan masyarakat pada program bank sampah. Namun keberadaan Bank Karya Peduli tersebut pun merupakan sebuah hasil dari partisipasi dalam menciptakan pemberdayaan.

Keterlibatan masyarakat sebagai nasabah dapat dilihat sebagai salah satu partisipasi masyarakat Semper Barat. Dimana masyarakat dengan aktif menabungkan sampah rumahtangganya di tempat tersebut. Ikutnya masyarakat di dalam bank sampah, mampu menggerakkan proses pemberdayaan yang dilakukan di bank sampah. Dimana masyarakat secara rutin pula membersihkan dan memilah sampah yang dihasilkannya. Langkah ini tentunya menghasilkan lingkungan yang bersih dan nyaman. Selain itu partisipasi warga dalam program bank sampah adalah, berperannya beberapa warga menjadi anggota tim kreatif di bank tersebut. Dimana pemuda dan warga lainnya secara sukarela mengolah hasil kumpulan sampah warga menjadi komoditi lain yang bermanfaat. Keterlibatan masyarakat ini menggambarkan bagaimana partisipasi masyarakat dibutuhkan dalam keberlangsungan program. Masyarakat dalam program pemberdayaan memiliki peran penting, dimana warga menjadi sumber kekuatan untuk terus dapat berlangsungnya program tersebut. Keberlangsungan program dapat dilihat bagaimana masyarakat mau terus ikut serta didalamnya, dalam arti warga akan terus berusaha menjalankan apa yang dapat memberdayakan dirinya. Keberlangsungan program menjadi amat penting karena

melalui keberlangsungan inilah masyarakat dapat terus mengambil manfaat dari program tersebut.

Namun keberlangsungan suatu program juga dihadapkan pada bagaimana hambatan dan kendala dapat diatasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hambatan dan kendala yang ditemui dalam bank sampah tidak dapat dibiarkan begitu saja. Menurut penuturan nanang, pembenahan secara internal dapat memberikan kepastian keberlanjutan program. Hambatan ini memberikan banyak dampak bagi perkembangan bank sampah. Bagaimanapun juga keberlangsungan adanya bank sampah tergantung pada pola pengelolaan dan pengembangan yang akan diterapkan. Factor penghambat dari luar atau eksternal, sedikit banyak juga harus segera diperbaiki, mengingat bank sampah merupakan penyalur komoditi keratif berbahan dasar sampah plastik.

Melihat fakta dilapangan, bahwa cukup tingginya antusiasme warga Semper Barat terhadap bank sampah, memberikan titik cerah bagi keberlangsungan program tersebut. Melihat dari beberapa wawancara yang dilakukan kepada warga, tersirat keinginan mereka untuk terus berpartisipasi di bank sampah :“enak juga kalo ada terus,kita jadi kebiasaan buang dan kumpulin sampah nantinya,kan jadi ga usah berurusan lagi sama sampah-sampah yang suka numpuk”⁴⁹

⁴⁹ Wawancara dengan Sopiah, salah satu warga semper barat yang menjadi nasabah di bank sampah karya peduli. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Maret 2011 pukul 13.50 WIB.

Antusiasme tidak hanya datang dari warga biasa, pengurus RW 05 pun merasa diperlukannya bank sampah guna memberikan pilihan alternative bagi masyarakat. alternative pilihan tidak hanya berupa penyelesaian permasalahan ekonomi warga, tetapi juga dapat menjadi solusi bagi lingkungan sekitar.

Keberlangsungan program pemberdayaan juga akan terus membutuhkan inovasi dalam pengaplikasian program-programnya. Inovasi yang dibutuhkan tidak hanya datang dari pendiri program saja, melainkan bisa didapat dari masyarakat. pemberian saran atau diskusi yang dilakukan kepada warga, tentu akan memberikan efek positif bagi keberlangsungan warga. Program yang akan dijalankan akan dapat dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat. Sehingga program akan tepat sasaran dan memiliki tujuan yang jelas. Pada penelitian ini keberlangsungan program dapat dinilai dari bagaimana tingkat partisipasi masyarakat didalamnya. Para anggota tim kreatif yang ada di bank sampah, tidak memiliki keterikatan secara pasti akan tanggung jawabnya. Hal ini tentunya akan mempengaruhi sistem kerja dan keberlangsungan di bank karya peduli. Maka dapat dilihat bahwa keberlangsungan bank sampah karya peduli haruslah dipupuk dari bagaimana bentuk masyarakat maupun anggota di dalamnya.

Dalam proses pemberdayaan, keberlangsungan suatu program menjadi sebuah penanda keberhasilan. Keberlanjutan yang dimaksud adalah masyarakat dapat secara mandiri terus menjalankan dan mengembangkan program tersebut. dimana masyarakat mampu menjalankan apa yang telah didapatkan dari proses secara

independen. Dalam kelurahan Semper Barat, keberadaan bank sampah telah menawarkan opsi yang cukup menarik dalam proses pemberdayaan. Dimana edukasi mengenai sampah tidak didiktekan secara langsung seperti materi ajar, namun lebih bersifat humanis dan implementatif. Humanis disini dilihat dari bagaimana pelopor menggerakkan dialog-dialog antar warga untuk mencapai pola pikir yang baru. Kesadaran dibangun berdasarkan dialog ringan tanpa adanya pemaksaan dan perasaan digurui. Sedangkan implementatif adalah, Nanang langsung memberikan contoh nyata dikehidupan sehari-harinya. Dua factor inilah yang kemudian akan melanggengkan apa yang disebut kesadaran untuk terus terberdaya. Masyarakat tidak lagi harus dipaksa untuk mandiri dan terberdaya, melainkan membangun kesadaran dari dalam diri warga. Meminjam istilah Ife, hubungan dialogis sengaja dibentuk untuk menciptakan kesadaran dan mendidik masyarakat⁵⁰. Hal ini dilakukan juga untuk menciptakan sebuah pemberdayaan yang bersifat bottom-up. Dimana kebutuhan warga dianalisis dengan baik, sehingga setiap pemberdayaan yang akan diimplementasikan dapat tepat sasaran dan bermanfaat.

Pemberdayaan melalui pengolahan sampah dapat menjadi sebuah pilihan bagi pengembangan masyarakat. Peningkatan secara ekonomi dan efek baik pada lingkungan telah membuat pengolahan sampah menjadi salah satu cara favorit untuk diterapkan. Nanang melalui bank sampah karya peduli miliknya, mengajak masyarakat untuk menghargai sampah. Dimana sampah yang tadinya hanya

⁵⁰ Ife, Jim dan Frank Tesoriero, Community Development (Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisas) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 347.

merupakan hal menjijikan, kini dapat memberikan kontribusi secara ekonomi bagi warga Semper Barat. Manfaat tidak hanya didapatkan melalui peningkatan secara ekonomi, tetapi lingkungan yang bersih dan nyaman menjadi efek domino dari keberadaan bank sampah.

Sama halnya dengan program pemberdayaan lain, sasaran utama dari adanya bank sampah ini adalah menjaga lingkungan dan memberdayakan masyarakat sekitarnya. Fakta di lapangan, bank sampah telah dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dan lingkungan Semper Barat. Dimana masyarakat dapat terbantu secara ekonomi. Keberlangsungan keberadaan bank sampah ini masih banyak diharapkan warga. Menilik manfaatnya cukup baik, warga merasa terbantu dengan keberadaan bank sampah. Namun hal ini tidak terlepas dari bagaimana meminimasisir masalah dan kendala yang dihadapi. Penyelesain akan hambatan tentunya akan memberikan kontribusi yang lebih besar pada masyarakat.

Partisipasi merupakan kunci dalam keberlangsungan bank sampah karya peduli. Tidak hanya partisipasi dari warga Semper Barat saja yang dibutuhkan. Keterlibatan stakeholder lainnya, dapat memperluas sasaran dan dampak baik dari pemberdayaan yang ada. Selain itu partisipasi dari dalam struktur organisasi di bank sampah juga akan menjadikan apa yang menjadi kendala dapat teratasi. Sehingga pemberdayaan yang dilakukan dapat menjangkau sasaran dari wilayah yang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bab ini akan menjelaskan bagaimana kesimpulan penelitian. Dimana kesimpulan yang didapatkan merupakan hasil dari pengamatan yang dilakukan selama penelitian. Selain itu pada bab ini juga akan diberikan rekomendasi bagi keberlangsungan Program Bank Sampah Karya Peduli. Hal ini dilakukan untuk memberikan masukan kepada berbagai pihak agar dapat terus berlangsungnya program yang mampu memberdayakan masyarakat sekitar.

Keberadaan Bank Sampah karya Peduli merupakan salah satu langkah yang digunakan sebagai cara pemberdayaan masyarakat Semper Barat. Bank Sampah Karya Peduli ini merupakan lokasi pengolahan sampah yang menggunakan cara bank konvensional. Cara yang digunakan adalah warga semper barat dapat menabung sampah yang telah dikumpulkannya di bank sampah. Penggunaan tata cara menabung digunakan untuk menarik masyarakat agar mau berpartisipasi di dalamnya. Sampah yang ditabung tentu tidak dihargai secara cuma-cuma, melainkan bank sampah akan memberikan harga yang sesuai pada jenis sampah yang ditimbang. Maka dana yang dihasilkan dari timbangan sampah di masukkan ke dalam tabungan warga. Tujuan pendirian bank sampah ini adalah untuk mengurangi jumlah sampah yang ada di

semper barat. Namun tujuan lainnya juga untuk dapat memobilisasi perekonomian warga dengan program yang ditawarkan di bank tersebut.

Keunikan cara bank sampah inilah yang kemudian secara perlahan mampu mengubah pandangan masyarakat dalam menilai sampah. Sebelumnya sampah hanya menjadi sekedar sisa buang manusia, namun dalam bank sampah, sisa buang tersebut memiliki nilai jual tersendiri. Hal ini tentu saja menjadikan warga antusias dalam mengolah sampah yang dihasilkannya. Keberadaan bank sampah, tidak hanya dapat menjadi penggerak perubahan pola pikir masyarakat mengenai sampah, tetapi juga memiliki dampak pemberdayaan terhadap keberadaannya. Masyarakat, swasta dan pemerintah memiliki porsi yang sama besar dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Oleh sebab itu mengolah kembali sampah dapat menjadi sebuah alternatif yang tidak hanya menguntungkan bagi lingkungan dan kesehatan, namun juga dapat memobilisasi tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya. Pengelolaan sampah organik dan anorganik seperti ini sedikit banyak dapat memberikan manfaat bagi lingkungan. Selain berimplikasi pada sisi lingkungan hidup, disinyalir program pengolahan sampah yang melibatkan warganya dapat memberikan keuntungan secara ekonomi. Hal ini tentu saja menjadi sebuah penyelesaian masalah yang memiliki dampak positif berlapis. Oleh sebab itu program pemberdayaan yang lahir dari masyarakat sendiri, akan dapat mengkonstruksi kebutuhan warganya. Dengan cara seperti ini, maka program yang dilakukan dapat tepat sasaran dan memberikan manfaat secara maksimal bagi para pemanfaatnya

B. Saran

Dari hasil penelitian di atas, dapat dilihat bagaimana pengolahan sampah yang diorganisir secara baik dan menarik dapat memberikan manfaat bagi lingkungan maupun masyarakatnya. Namun, adanya keterbatasan dan hambatan masih ditemui di pengolahan sampah karya peduli. Pengolahan sampah berbasis sistem bank tersebut memang memberikan manfaat dan kontribusi yang baik bagi warga semper barat. Tetapi juga masih ditemukannya sisi kekurangan yang harus segera diperbaiki guna keberlangsungan program bank sampah itu sendiri. Oleh sebab itu berikut ini beberapa rekomendasi yang disusun berdasarkan hasil penelitian :

1. Untuk Pemerintah : Dibutuhkannya pengembangan jaringan kerjasama. Pengembangan jaringan ini tidak hanya terpaku pada pasar pemasaran produk olahan bank karya peduli. Melainkan juga melakukan pendekatan yang lebih intens kepada kelurahan atau kecamatan setempat. Hal ini perlu dilakukan untuk mendapatkan pasar modal maupun sasaran penjualan yang lebih luas.
2. Untuk Bank Sampah : Perlunya dibuat hirarki organisasi serta tanggungjawab posisi secara jelas. Selama ini masih terlalu cairnya sistem organisasi di bank sampah tersebut justru membuat beberapa hambatan yang cukup berarti. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, maka tiap anggota dapat bekerja sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing. Hal ini akan membantu

lancarnya proses pengolahan hingga sistem administrasi yang lebih tertata rapi. Selain itu diperlukannya pengembangan program yang akan diterapkan. Variasi program merupakan daya tarik bagi masyarakat. Dimana dengan keberagaman program yang ditawarkan seluruh lapisan masyarakat dapat memilih program yang dibutuhkan. Dalam arti semua masyarakat baik dari segi jenis kelamin, umur dan lokasi dapat memanfaatkan program yang signifikan dibutuhkannya.

3. Untuk Masyarakat Semper Barat : Mengembangkan Bank Sampah di wilayah lain. Pengembangan lokasi bank sampah juga akan mempermudah akses masyarakat untuk menjangkaunya. Dengan antusiasme masyarakat yang cukup tinggi, diperlukan cabang bank sampah di wilayah RW lain. Dengan adanya bank sampah di wilayah lain akan membuka kesempatan bagi warga lain dengan mudah menjadi nasabah, selain itu juga dapat menyerap tenaga kerja sebagai tim kreatif di lokasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin, Burhan. Metodelogi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001
- Budiharjo,Eko. Kota Berwawasan Lingkungan. Bandung: Alumni,1993
- George, Ritzer , Douglas J.Goodman. Teori Sosiologi Modern. Jakarta : PT.Gramedia, 2004
- Kartasmita,Ginandjar.Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan. Jakarta:PT. Pustaka CIDESINDO, 1996.
- Koren,Herman. Handbook of Environmental Health and Safety:Princeples and Practices. New York: Pergamon Press, 1980
- Ife, Jim dan Frank, Tesoriero. Community Development(Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi).Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ruchijat,E. Pengelolaan dan Pendayagunaan Sumber Alam dan Lingkungan Hidup Bagi Kesejahteraan Manusia. Bandung: Binacipta,1980
- Rusian ,Malik. Pemberdayaan Masyarakat Mengantar Manusia Mandiri, Demokratis dan Berbudaya. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2005.
- Salim,Emil. Pembangunan Berwawasan Lingkungan. Jakarta: LP3ES,1986
- Soemarwati,Otto. Ekologi,Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Jakarta: Djambatan,1991

Sastropoetro, Santoso. Pasrtisipasi, Komunikasi, Persuasi, Dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional. Bandung: P.T Alumni, 1988.

Tesis, Koran , Internet

(Tesis) Noorkamilah. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Padat Berbasis Masyarakat. Depok : Tesis. Universitas Indonesia,2005

Isnadiati. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kota Melalui Program Masyarakat Kelurahan (PPMK) di kelurahan Grogol Utara Kecamatan Kebayoran lama Jakarta Selatan. Depok: Tesis, Fisip UI, 2005

Akhmad Sarijaya. Peran Serta Masyakat dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan. Depok : Tesis. Universitas Indonesia,1997

(Koran) Surat Kabar Kompas terbit tanggal 20 Desember 2010

Surat Kabar Kompas terbit tanggal 7 Maret 2011

(Internet) WWW.Worldbank.com dalam artikel (What is empowerment0